



UNIVERSITAS INDONESIA

**KONSTRUKSI KAUSATIF DALAM BAHASA ARAB:
Suatu Analisis Morfosintaktis**



SKRIPSI

**METY ROSALINA
0705070491**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARAB
DEPOK
JANUARI 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**KONSTRUKSI KAUSATIF DALAM BAHASA ARAB:
Suatu Analisis Morfosintaktis**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

**METY ROSALINA
0705070491**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARAB
DEPOK
JANUARI 2010**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 11 Januari 2010



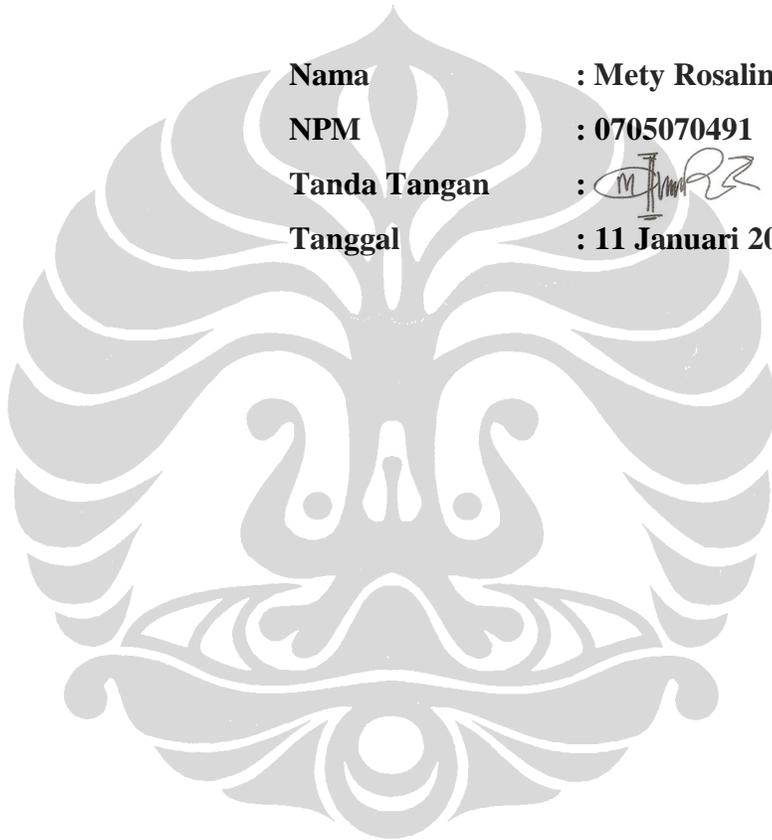
Mety Rosalina

0705070491

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : Mety Rosalina
NPM : 0705070491
Tanda Tangan : 
Tanggal : 11 Januari 2010



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Mety Rosalina
NPM : 0705070491
Program Studi : Arab
Judul Skripsi : Konstruksi Kausatif dalam Bahasa Arab:
Sebuah Analisis Morfosintaktis

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Wiwin Triwinarti, M.A.

()

Penguji : Dr. Basuni Imamuddin, M.A.

()

Penguji : Letmiros, M.Hum.

()

Ditetapkan : Depok

Tanggal : 11 Januari 2010

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A.
NIP. 131882265

MOTTO

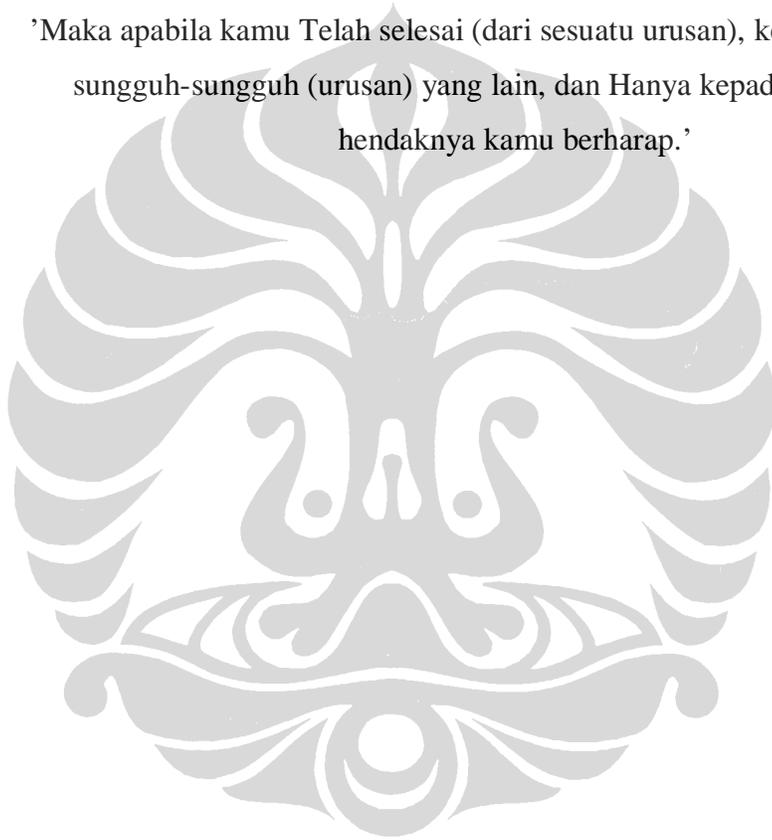
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

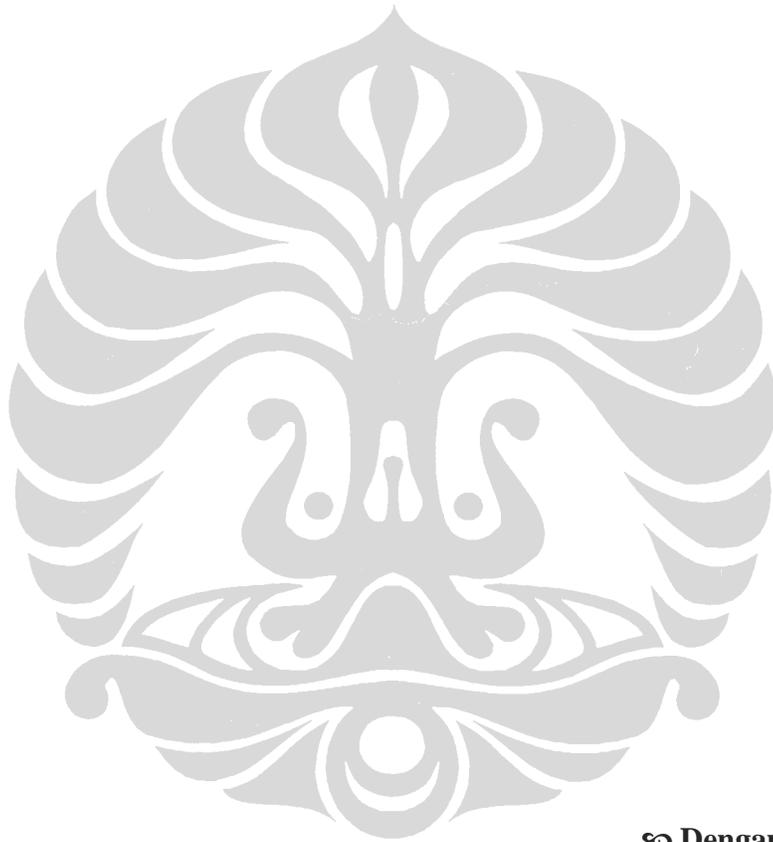
فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٧٨﴾

'Dengan Menyebut Nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.'

'Maka apabila kamu Telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan Hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.'

(Q.S. 94: 7-8)





**☞ Dengan segenap rasa cinta
skripsi ini Ananda persembahkan kepada
Ayahanda dan Ibunda tercinta
yang telah membesarkan dan membimbing Ananda
dengan cinta, kasih sayang, dan doa-doa yang tak pernah putus ☞**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas cinta dan kasih sayang dari Allah SWT, Sang Maha Pengarang yang kalam-Nya selalu terbuka sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga Allah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat, dan umatnya yang senantiasa sabar dalam menyampaikan risalah agama dan terus berada di jalan-Nya hingga akhir zaman.

Selama pembuatan skripsi ini saya sempat mengalami naik-turunnya semangat dalam menulis, antara lain: minimnya literatur, dan ketidakjelasan materi yang akan dibahas dalam skripsi ini. Namun, *Alhamdulillah*, berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Konstruksi Kausatif dalam Bahasa Arab: Suatu Analisis Morfosintaktis*”. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

- 1) Prof. Dr. der Soz. Gumilar Rusliwa Somantri selaku Rektor UI.
- 2) Dr. Bambang Wibawarta selaku Dekan FIB UI.
- 3) Dr. Afdol Tharik Wastono selaku Koordinator Program Studi Arab.
- 4) Wiwin Triwinarti, M.A. selaku pembimbing skripsi, yang senantiasa memberikan waktu kepada penulis untuk berkonsultasi, memberikan bimbingan, arahan, dan perbaikan hingga penulisan skripsi ini selesai.

- 5) Para dosen Program Studi Arab: Dr. Maman Lesmana, Dr. Basuni Imamuddin, M.A., Letmiros, M.Hum., Dr. Fauzan Muslim, Siti Rohmah Soekarba, M.Hum., Aselih Asmawi, S.S., Dr. Muhammad Luthfi, Suranta, M.Hum., Dr. Apipudin, Drs. Minal Aidin A Rahiem, Juhdi Syarif, M.Hum., Dr. Abdul Muta'ali, Yon Mahmudi, Ph.D., Ade Shalihah, M.Si., yang telah memberikan ilmu dan bimbingan baik secara langsung atau tidak, semoga amal baiknya dilipatgandakan oleh Allah SWT.
- 6) Kedua orang tua penulis, Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah mengorbankan segalanya untuk masa depan putra-putrinya dan senantiasa berdoa tanpa henti untuk kesuksesan penulis, tanpa Ayahanda dan Ibunda sulit rasanya membayangkan semua ini dapat dijalankan dengan indah dan berkat doa-doa merekalah kemudahan selalu Allah SWT berikan kepada penulis.
- 7) Kepada kakak penulis: Hendi Ismoyo Wicaksono '*My only one brother*', yang senantiasa ceria, menambah kedamaian, dan semangat untuk berkarya. Terima kasih atas motivasi dan *sharing* tentang skripsi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memperoleh gelar sarjana.
- 8) Kepada teman-teman Program Studi Arab angkatan 2005 yang telah memberikan dukungan kepada penulis, di antaranya Norina, Afiah, Nuraini, dan Nurjanah yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini; Irma, Hera, Retno,

dan Fahdah sang motivator dan teman berbagi; Ratna, Riska, Yuni, Durriyatin, Choiriyah, Dwi, Feni, Bayu, Novri, Ilham, Ibnu dan Syarif, sahabat yang telah membagi ilmu dan pengalamannya kepada penulis. Serta semua teman-teman angkatan '05 yang belum disebutkan satu persatu. Mereka adalah orang-orang yang memberikan warna dalam kehidupan penulis selama ini. Semoga *ukhuwah* yang telah terbina akan tetap terjaga walaupun kita sudah berpisah.

- 9) Adik-adik angkatan 2006-2009, kalian harus belajar lebih giat dan lebih baik dari angkatan-angkatan sebelumnya.
- 10) Sang motivator, sekaligus kakak keduaku, Rizka Irawati, Dwi Yuliatni, dan M. Farhan, yang selalu memberikan semangat dan warna-warni kehidupan bagi penulis. Mengenal kalian adalah pengalaman terindah dalam hidupku.
- 11) Seluruh petugas, staf, dan pegawai perpustakaan FIB UI, Perpustakaan Pusat UI, serta petugas Perpustakaan Nasional, dan Perpustakaan UIN yang telah membantu melayani penyediaan buku.

Akhirnya penulis berharap, agar apa yang telah dikerjakan dan hasil yang telah diperoleh dapat bermanfaat pada masa sekarang maupun akan datang.

Jakarta, 11 Januari 2010



Mety Rosalina

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mety Rosalina
NPM : 0705070491
Program Studi : Arab
Departemen : Linguistik
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **“Konstruksi Kausatif dalam Bahasa Arab: Suatu Analisis Morfosintaksis”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 11 Januari 2010

Yang menyatakan



Mety Rosalina

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
ملخص البحث	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xvi
DAFTAR LAMBANG	xix
DAFTAR SINGKATAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	12
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Ruang dan Lingkup Pembatasan	13
1.5 Metode Penelitian	13
1.6 Korpus Data	14
1.7 Teknik Pengumpulan Data	14
1.8 Sistematika Penulisan	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TERDAHULU	
2.1 Pengantar	16
2.2 Kajian Kausatif Bahasa non-Arab	16
2.2.1 Harimurti Kridalaksana (1992)	17
2.2.2 John Lyons (1995)	19
2.2.3 Hasan Alwi (2003)	21
2.2.4 Winarti (2009)	22
2.3 Kajian Kausatif Bahasa Arab	25
2.3.1 J.A. Haywood dan H.M. Nahmad (1965)	25
2.3.2 David C. Ford (2009)	27
2.4 Sintesa	28

BAB III KERANGKA TEORI

3.1 Pengantar	30
3.2 Aspek Morfologis Verba Bahasa Arab	30
3.2.1 Akar Kata Verba Bahasa Arab.....	30
3.2.2 Derivasi Verba Bahasa Arab.....	32
3.3 Verba Kausatif	36
3.4 Aspek Sintaktis Verba Bahasa Arab	39
3.4.1 Kalimat Bahasa Arab.....	39
3.4.2 Jenis Kalimat Bahasa Arab	40

BAB IV ANALISIS DATA

4.1 Pengantar	45
4.2 Kausatif Leksikal	45
4.2.1 Verba Kausatif Pola I فعل /fa'ala/.....	45
4.3 Kausatif Morfologis	53
4.3.1 Verba Kausatif Pola II فَعَّلَ /fa''ala/	53
4.3.2 Verba Kausatif Pola IV اَفْعَلَ /af'ala/	58
4.3.3 Verba Kausatif Pola X اسْتَفْعَلَ /istaf'ala/.....	64
4.4 Kausatif Perifrastis.....	67
4.4.1 Verba أمر /?amara/ 'menyuruh' (أَنْ) + Verba	68
4.4.2 Verba جعل /ja'ala/ 'menjadikan' + Nomina Verbal	71
4.4.3 Verba سَأَلَ /sa?ala/ 'meminta' (أَنْ) + Verba	74

BAB V KESIMPULAN	76
-------------------------------	----

DAFTAR PUSTAKA	78
-----------------------------	----

BIODATA PENULIS	81
------------------------------	----

DAFTAR TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini merupakan kombinasi dari dua referensi transliterasi Arab-Latin, yaitu Transliterasi Arab-Latin dalam Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 tahun 1987, dan Transliterasi Arab-Latin dalam Holes No. 0534b/U/1987 tahun 1995 hlm. 316-317. Transliterasi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Konsonan

ا = (tidak dilambangkan)	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = š	ل = l
ث = ts	ص = ṣ	م = m
ج = j	ض = ḍ	ن = n
ح = ḥ	ط = ṭ	و = w
خ = kh	ظ = ḏ	ه = h
د = d	ع = ' (apostrop)	ي = y
ذ = ḏ	غ = g	ء = ?
ر = r	ف = f	

2. Vokal

a. Vokal Pendek, terdiri atas:

- a = ـَ contoh: كَتَبَ /kataba/
- i = ـِ contoh: عَلِمَ /‘alima/
- u = ـُ contoh: كَبُرَ /kabura/

b. Vokal Panjang, terdiri atas:

- ā = ـَـ contoh: كِتَابَ /kitāba/
- ī = ـِـ contoh: كَبِيرَ /kabīr/
- ū = ـُـ contoh: عُلُومَ /‘ulūm/

c. Vokal Rangkap (Diftong), terdiri atas:

- ai = ـَيَ contoh: بَيْتَ /bait/
- au = ـَوَ contoh: قَوْلَ /qaula/

3. Asimilasi Kata Sandang (artikel *al-*)

- al- = ـَـالـ contoh: الْبَيْتَ /al-bait/
- as-s = ـَـالشـ contoh: الشَّمْسَ /aš-šams/

4. Geminasi (tanda tašdi:d) [ـِـ]

Ditransliterasikan menjadi konsonan rangkap

contoh: أُمَّةٌ /ummaṭ/

Keterangan:

1. Transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berdasarkan Transliterasi Arab-Latin dalam Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 tahun 1987, dan Transliterasi Arab-Latin dalam Holes No. 0534b/U/1987 tahun 1995 hlm. 316-317. Namun, pada huruf-huruf tertentu penulis melakukan modifikasi yang disebabkan alasan-alasan teknis. Huruf-huruf yang dimodifikasi sebagai berikut.

- Huruf ذ yang dilambangkan dengan *z* diubah menjadi *dz*
- Huruf ش yang dilambangkan dengan *š* diubah menjadi *sy*
- Huruf ص yang dilambangkan dengan *š* diubah menjadi *sh*
- Huruf ض yang dilambangkan dengan *d* diubah menjadi *dh*
- Huruf ط yang dilambangkan dengan *ṭ* diubah menjadi *th*
- Huruf ظ yang dilambangkan dengan *z* diubah menjadi *zh*
- Huruf غ yang dilambangkan dengan *g* diubah menjadi *gh*

2. Transliterasi vokal panjang juga mengalami modifikasi karena alasan teknis.

- ā diubah menjadi **a:** contoh كِتَاب /*kita:b*/
- ī diubah menjadi **i:** contoh كَبِير /*kabi:r*/
- ū diubah menjadi **u:** contoh عُلُوم /*'ulu:m*/

3. Vokal rangkap (diftong) juga mengalami modifikasi karena alasan teknis.

- ai diubah menjadi **ay** contoh: بَيْت /*bayt*/
- au diubah menjadi **aw** contoh: قَوْل /*qawla*/

4. Asimilasi kata sandang (artikel *al-*) yang diikuti oleh *ḥuru:f syamsiyyah* juga mengalami modifikasi karena alasan teknis.

- as-s pada الشَّمْس /*aš-šams*/ diubah menjadi الشَّمْس /*al-syams*/

DAFTAR LAMBANG

- : menunjukkan pembentukan kata
- / / : mengapit transliterasi
- ‘...’ : menunjukkan terjemahan
- (...) : menunjukkan keterangan
- [...] : mengapit morfem terikat, misal afiks.
- cetak miring : menunjukkan istilah asing
menunjukkan makna leksikal
judul buku
- cetak tebal : menunjukkan penekanan pada sebuah huruf, kata, atau kalimat
judul dan sub judul
- garis bawah : contoh yang dimaksud

DAFTAR SINGKATAN

Adj	: adjektiva	mis.	: misalnya
Adv	: adverbial	N	: nomina
Ar	: Arab	Num	: numeral
bA	: bahasa Arab	NV	: nomina verbal
bI	: bahasa Indonesia	O	: obyek
bM	: bahasa Mandarin	P	: predikat
dkk	: dan kawan-kawan	Pel	: pelengkap
dll	: dan lain-lain	Q.S.	: Al-Qur'an Surat
dsb	: dan sebagainya	S	: subyek
IMP	: imperatif	tt	: tanpa tahun
Ingg.	: Inggris	v	: vokal
k	: konsonan	V	: verba
Ka	: komponen akibat	Vdwitr.	: verba dwitransitif
KK	: kalimat kausatif	VIM	: verba imperfektif
Kk	: konstruksi kausatif	Vintr.	: verba intransitif
Knk	: konstruksi nonkausatif	VIP	: verba perfektif
KVK	: konstruksi verba kausatif	VK	: verba kausatif
Ks	: komponen sebab	Vtrans.	: verba transitif

ABSTRAK

Nama : Mety Rosalina
Program Studi : Arab
Judul : Konstruksi Kausatif dalam Bahasa Arab: Suatu Analisis Morfosintaktis

Skripsi ini membahas konstruksi kausatif dalam bahasa Arab dengan menggunakan analisis morfosintaktis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan penelusuran data pustaka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pembentukan konstruksi kausatif dalam bahasa Arab, dan menjelaskan perilaku sintaktis kalimat kausatif dalam bahasa Arab. Hasil yang didapat dari penelitian ini, yaitu berdasarkan analisis morfosintaktis, terdapat tiga tipe kausatif dalam bahasa Arab, yaitu kausatif leksikal, kausatif morfologis, dan kausatif perifrastis. Kausatif leksikal banyak dijumpai pada kalimat dengan pola verba I فعل /fa'ala/. Kausatif morfologis dapat dijumpai pada kalimat dengan pola verba II فَعَّلَ /fa''ala/, pola verba IV أَفْعَلَ /?af'ala/, dan sejumlah pola verba X استَفْعَلَ /istaf'ala/. Kausatif perifrastis dapat dibentuk dari verba أمر /?amara/ 'menyuruh' (أَنْ) + verba, verba جعل /ja'ala/ 'menjadikan' + nomina verbal, dan verba سَأَلَ /sa?ala/ 'meminta' (أَنْ) + verba. Pembentukan konstruksi kausatif tersebut menyebabkan terjadinya perubahan mengenai hubungan sintaktis antara verba dan unsur-unsur di sekitarnya, yang mencakup ketransitifan dan penguasaan verba atas argumen-argumen di sekitarnya.

Kata kunci:
bahasa Arab, konstruksi kausatif, kausatif leksikal, kausatif morfologis, kausatif perifrastis, penyebab, tersebut

ABSTRACT

Name : Mety Rosalina
Study Program : Arabic
Title : Causative Constructions in Arabic: a Morphosyntactic
Analysis

The focus of this research is about causative constructions in Arabic by using morphosyntactic analysis. The method used in this research is descriptive method with the data search of the literature. The purpose of this research is to reveal patterns in Arabic that are used in causative constructions, explain the formation of causative constructions in Arabic, and explain the syntactic behavior of causative sentences in Arabic. The results of this study, namely morphosyntactic analysis revealed that there are three types of causative in Arabic, the lexical causative, morphological causative, and periphrastic causative. Lexical causative can be found in sentences with the verb pattern I فعل */fa'ala/*. The morphological causative can be found in sentences with the verb patterns II فَعَّلَ */fa''ala/*, the verb pattern IV أَفْعَلَ */?af'ala/*, and the verb pattern X استَفْعَلَ */istaf'ala/*. Periphrastic causative verbs can be formed from أمر */?amara/* (أَنْ) with verbs, verbs جعل */ja'ala/* with verbal noun, and verb سأل */sa'ala/* (أَنْ) with verbs. The formation of the causative constructions makes changes the relationship between the verb and syntactic elements in the constructions including transitivity, and government of the verb.

Keywords:

Arabic, causative constructions, lexical causative, morphological causative, periphrastic causative, causer, causee

ملخص البحث

الاسم : ميتي روسالينا

القسم : اللغة العربية

الموضوع : تحليل التصريف اللغوي على البناء المتعدّي في اللغة العربية

هذا البحث يناقش البناء المتعدّي في اللغة العربية باستخدام تحليل التصريف اللغوي. الطريقة المستخدمة في هذا البحث هو الأسلوب الوصفي مع بيانات البحث في الأدب. الغرض من هذا البحث هو شرح البناء المتعدّي في اللغة العربية ، وتفسير السلوك المتعدّي من الجمل النحوية في اللغة العربية. ونتائج هذه الدراسة ، وهي تستند إلى تحليل التصريف اللغوي، وهناك ثلاثة أنواع من البناء المتعدّي في اللغة العربية ، والمتعدّي المعجمي، المتعدّي المورفولوجي ، والمتعدّي مع الأفعال المتعدّي. المتعدّي المعجمي غالبا ما توجد في الأحكام مع نمط الأفعال الأول فعل، يمكن المتعدّي المورفولوجي يمكن العثور عليها في الأحكام مع الأفعال فعل النمط الثاني، وأنماط الفعل الرابع، ونمط الفعل العاشر استفعال. يمكن المتعدّي مع الأفعال المتعدّي الأفعال المتعدّي تتشكل من أمر (أن) + الفعل ، وجعل الفعل + المصدرية ، وسأل الفعل (أن) + الفعل. تشكيل البناء المتعدّي يتسبب في تغييرات في العلاقة بين الفعل والعناصر النحوية في المنطقة المجاورة ، والذي يتضمن يحتاج مفعول به الأفعال والتمكن من الحجج حولها.

الكلمات الرئيسية:

اللغة العربية، البناء المتعدّي، المتعدّي المعجمي، المتعدّي المورفولوجي، المتعدّي مع الأفعال المتعدّي، بسبب عنصر، لعنصر

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gramatika (Ingg. *grammar*) merupakan subsistem dalam organisasi bahasa di mana satuan-satuan bermakna bergabung untuk membentuk satuan-satuan yang lebih besar. Gramatika terbagi atas morfologi dan sintaksis (Kridalaksana, 2008: 73). Morfologi yang disebut tata kata atau tata bentuk merupakan studi gramatikal intern kata, sedangkan sintaksis yang disebut tata kalimat merupakan studi gramatikal mengenai kalimat (Kushartanti, 2005: 144).

Dalam linguistik Arab, istilah morfologi dikenal dengan علم الصَّرْفِي /'ilmu al-sharfi:/, yaitu perubahan bentuk (asal) kata menjadi bermacam-macam bentuk untuk mendapatkan makna yang berbeda (baru). Tanpa perubahan bentuk ini, makna yang berbeda tidak akan terbentuk (Alwasilah, 1983: 101). Perubahan tersebut dapat berupa derivasi, yaitu perubahan yang mengakibatkan timbulnya kelas kata baru, tetapi ada juga yang berupa infleksi, yaitu perubahan yang tidak mengakibatkan timbulnya kelas kata baru (Kentjono, 1984: 46).

Pada umumnya proses morfologis dalam bahasa Arab, selanjutnya disebut *ba*, melalui bentuk derivasi, misalnya dari akar kata ك-ت-ب /*K-T-B*/ dapat dibentuk beberapa kata dengan varian masing-masing, seperti كتاب /*kita:b*/ 'buku', كتابة /*kita:bah*/ 'tulisan', كاتب /*ka:tib*/ 'penulis', مكتب /*maktab*/ 'meja atau kantor', مكتبة /*maktabah*/ 'perpustakaan atau toko buku', ميكتاب /*mikta:b*/ 'mesin ketik', كتّيب /*kutayyib*/ 'buklet', مكاتبه /*muka:tabah*/ 'korespondensi', اِكْتِتاب /*iktita:b*/ 'pendaftaran', اِسْتِكْتَاب /*istikta:b*/ 'dikte', مَكْتُوب /*maktu:b*/ 'tertulis', dll (Kentjono dalam Kushartanti, 2005: 152).

Kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* 'dengan' dan *tattein* 'menempatkan'. Istilah tersebut secara etimologis berarti, menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat dan kelompok-kelompok kata menjadi kalimat (Verhaar, 1990: 70). Bidang sintaksis (Ingg.

syntax) menelaah pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa. Satuan terkecil dalam bidang ini ialah kata (Kridalaksana, 2008: 223).

Dalam skripsi ini, satuan bermakna yang bersangkutan paut dengan pokok pembahasan konstruksi kausatif adalah kalimat. Menurut Dwijatmoko, (2001: 1) kalimat merupakan satuan gramatikal terbesar. Kalimat menyatakan satu kesatuan ide yang lengkap, yang dapat berupa peristiwa atau pun keadaan. Makna peristiwa dalam kalimat dinyatakan oleh verba, dan makna keadaan dinyatakan oleh unsur dengan kategori yang lain, yaitu nomina, adjektiva, numeralia, dll.

Verba dalam bahasa Arab disebut *الفعل* /*al-fi'l*/. Menurut Kridalaksana (2008: 254), verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat. Dalam beberapa bahasa, termasuk bA, verba mempunyai ciri morfologis, seperti, ciri kala, aspek, persona, atau jumlah. Sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan, atau proses. Kelas ini dalam bahasa Indonesia, selanjutnya disebut bI, ditandai dengan kata *tidak* dan tidak mungkin diawali dengan kata seperti *sangat*, *lebih*, dsb. Menurut Al-Ghulayaini (1992: 63) verba atau *الفعل* /*al-fi'l*/ ditinjau dari segi waktunya dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. *الماضي* /*al-ma:dhi:*/ merupakan verba yang menunjukkan bentuk perfektif (VIP) atau dikaitkan dengan waktu yang telah lampau. Dalam verba ini terdapat sufiks yang mengandung makna persona, kala, jenis, dan jumlah.

Contoh:

(1) قرأت فاطمة الرسالة (1)

/qara?at fa:thimaṭu al-risa:laṭa/

'Fatimah telah membaca surat itu.'

Bentuk verba pada قرأت /qara?at/ menerima sufiks /-at/ yang menunjukkan makna persona orang ketiga, berjenis feminin, dan berjumlah tunggal.

2. المضارع */al-mudha:ri'/* adalah bentuk kata kerja yang menunjukkan perbuatan pada waktu kini dan mendatang, atau sering disebut verba imperfektif (VIM). Dalam verba ini terdapat proses afiksasi, yaitu penambahan prefiks yang menunjukkan makna jenis, kala, dan persona; dan penambahan sufiks yang menandai jumlah, jenis, dan modus.

Contoh:

(2) المدرّس يقرأ الجريدة

/al-mudarrisu yaqra?u al-jari:daʔa/

‘Guru itu sedang membaca koran.’

Bentuk verba يقرأ */yaqra?u/* menerima prefiks */ya/* yang menunjukkan makna persona orang ketiga, berjenis maskulin, berjumlah tunggal, dan bermodus indikatif.

3. الأمر */al-ʔamr/* adalah verba imperatif (IMP) atau verba yang menyatakan perintah. Bentuk verba ini juga mendapat afiks, yang berupa prefiks dan sufiks. Prefiksnya berupa vokal dan sufiksnya menunjukkan jenis, jumlah, dan persona.

Contoh:

(3) اجلس هنا

/ijlis huna:/

‘Duduklah di sini.’

Pada contoh di atas, IMP */ijlis/* mempunyai pangkal */-jlis-/* dengan prefiks */i-/*. Sufiks sifar (sukun) */-ø/* itu memarkahi jumlah tunggal, dan berjenis maskulin. Verba imperatif terjadi dari hasil perubahan bentuk pada verba imperfektif atau المضارع */al-mudha:ri'/*.

Verba menurut kemampuannya memerlukan obyek, dibedakan menjadi dua, yaitu: (i) verba intransitif, dan (ii) verba transitif. Verba intransitif adalah verba yang tidak memerlukan obyek, sedangkan verba transitif adalah verba yang memerlukan obyek (Dwijatmoko, 2001: 1). Perhatikan contoh berikut ini.

(4) Orang laki-laki itu telah *keluar* dari rumah.

(5) Saya telah *mengeluarkan* siswa itu dari kelas.

Pada contoh (4) *keluar* adalah verba intransitif, karena tidak memerlukan obyek, sedangkan pada contoh (5) *mengeluarkan* merupakan verba transitif. Kata *siswa* berfungsi sebagai obyek.

Bahasa Arab juga mengenal verba intransitif (Vintr.) dan verba transitif (Vtrans.). Vintr. dalam bA disebut *الفعل اللازم /al-fi'l al-la:zim/*, sedangkan Vtrans. dalam bA disebut *الفعل المتعدى /al-fi'l al-muta'addi:/*. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut:

(6) حضر الأستاذ

/hadhara al-?usta:dzu/

‘Pak guru telah datang.’

(7) أحضر الطبيب الدواء

/?ahdhara al-thabi:bu al-dawa:?a/

‘Dokter itu telah membawakan obat.’

(8) كرم الملك

/karuma al-maliku/

‘Mulialah sang raja.’

(9) كرم الملك الأبطال

/karrama al-maliku al-?abtha:la/

‘Sang raja memuliakan para pahlawan.’

Contoh-contoh di atas merupakan konstruksi verba intransitif dan verba transitif. Pada contoh (6) حضر */hadhara/* ‘datang’ dan contoh (8) كرم */karuma/* ‘mulia’ adalah verba intransitif, atau verba yang tidak memerlukan obyek. Sedangkan verba transitif ditunjukkan pada contoh (7), dan (9). Pada contoh (7) verba أحضر */?ahdhara/* didahului oleh prefiks أ */hamzah/* yang berfungsi menjadikan suatu verba menjadi transitif (Hasan dalam Anwar, 1988: 17). Bentuk dasar atau verba pola I dari أحضر */?ahdhara/* ‘membawakan’ adalah حضر */hadhara/* ‘datang’ yang merupakan Vintr. Pada contoh (9) verba كرم */karrama/*

/karrama/ ‘memuliakan’ menjadi transitif dengan cara menggandakan konsonan kedua pada verba pola I *كرم /karuma/* ‘mulia’ yang merupakan Vintr.

Menurut Alwi, dkk. (2003: 91), verba transitif berdasarkan banyaknya obyek, dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Verba ekatransitif adalah verba transitif yang diikuti oleh satu obyek, misalnya:

(10) Dia *mendatangkan* penyanyi terkenal itu.

(11) Saya *memperbanyak* buku itu.

Kata *mendatangkan* dan *memperbanyak* pada kalimat di atas adalah verba ekatransitif, karena kedua verba ini hanya memerlukan sebuah obyek, yaitu *penyanyi* dan *buku*.

2. Verba dwitransitif adalah verba yang dalam kalimat aktif dapat diikuti oleh dua obyek, satu sebagai obyek langsung dan satunya lagi sebagai obyek tak langsung, misalnya:

(12) Ibu *memberi* adik kue.

(13) Ayah *membelikan* anaknya pakaian.

Kata *memberi* dan *membelikan* pada kalimat di atas adalah verba dwitransitif, karena kedua verba di atas memerlukan dua obyek. Fungsi obyek langsung pada kalimat di atas ditunjukkan oleh kata *kue* dan *pakaian*, sedangkan fungsi obyek tak langsung ditempati oleh kata *adik* dan *anaknya*.

3. Verba semitransitif ialah verba yang obyeknya boleh ada dan juga tidak, mis.:

(14) Ayah sedang *membaca* koran.

(15) Ayah sedang *membaca*.

Kalimat di atas menunjukkan bahwa verba *membaca* adalah verba semitransitif, karena verba itu boleh memiliki obyek, yaitu *koran*, seperti pada contoh (14), tetapi juga boleh berdiri sendiri tanpa obyek, seperti contoh (15).

Istilah kausatif digunakan untuk menggambarkan suatu perbuatan (verba) yang menyebabkan suatu keadaan atau kejadian di dalam suatu konstruksi (Darmadi, 2006: 1). Menurut Matthews dalam Darmadi (2006: 1),

konstruksi kausatif merupakan sebuah konstruksi, verba, atau afiks yang digunakan untuk menyatakan siapa atau apa yang menyebabkan terjadinya sesuatu. Istilah kausatif dalam bA dikenal dengan sebutan للتعدية */li al-ta'diyati/* (Wright, 1951: 31). Dalam bahasa Indonesia, selanjutnya disebut bI, mis. verba *menjatuhkan* ‘menyebabkan jatuh’ disebut verba kausatif, karena verba tersebut merupakan verba yang menyebabkan atau menjadikan sebab, yang telah bergabung dengan sufiks [-kan] dalam verba *jatuh* (Kridalaksana, 2008: 255). Sedangkan pengertian kalimat kausatif, selanjutnya disebut KK adalah sebuah kalimat yang subyeknya melakukan suatu tindakan yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa yang lain (Kushartanti, 2005: 156). Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut:

- (16) Penjahat itu telah *membunuh* pegawai bank.
- (17) Ia *membersihkan* halaman di rumah ibu.
- (18) Indonesia terus *memperbaiki* kesejahteraan rakyat.
- (19) Kenaikan harga kebutuhan pokok *membuat* masyarakat menjerit.

Pada contoh (16) kata *membunuh* merupakan verba kausatif, selanjutnya disebut VK. Bentuk dasar *bunuh* mengandung makna kausatif, dan afiks [*me-*] pada kata *membunuh* bukan sebagai pemarkah kausatif, melainkan pemarkah untuk menyatakan tindakan aktif. Dalam bI, tipe seperti ini dinamakan kausatif leksikal, yaitu kausatif yang dinyatakan oleh sebuah leksikon tanpa melalui proses produktif apa pun (Comrie dalam Winarti, 2009: 2). Pada contoh (17 dan 18), afiks [-kan] pada kata *membersihkan* dan afiks [*per--i*] pada kata *memperbaiki*, keduanya merupakan afiks yang menyebabkan bentuk dasar *bersih* dan *baik* bermakna kausatif. Jadi, kata *membersihkan* dan *memperbaiki* merupakan VK dengan afiks [-kan] dan [*per--i*]. Dalam bI, tipe ini dinamakan kausatif morfologis, yaitu kausatif yang dibentuk melalui proses afiksasi (*ibid.*: 3). Sedangkan pada contoh (19), VK ditandai oleh verba *membuat* yang menjelaskan bahwa penyebab, yaitu *Harga kebutuhan pokok*, seolah-olah melakukan sesuatu terhadap tersebut, yaitu *masyarakat*, sehingga memunculkan

akibat, yaitu *masyarakat menjerit* hadir secara eksplisit dalam struktur. Dalam bI, tipe seperti ini dinamakan kausatif perifrastis, yaitu kausatif dengan verba kausatif (*ibid.*: 3).

Bahasa Arab juga mempunyai konstruksi kausatif, selanjutnya disebut Kk. Cara termudah untuk mendefinisikan Kk dalam bA adalah dengan menggambarkan dua kejadian yang saling berhubungan, yang satu menunjukkan sebab dan yang lain menyatakan akibat. Hubungan antara sebab dan akibat tersebut, ialah munculnya akibat yang sepenuhnya bergantung pada munculnya sebab. Ford (2009: 1) menyatakan pembentukan VK dalam bA, berasal dari proses derivasi [(Ingg. *derivation*) yaitu proses pengimbuhan afiks noninflektif pada dasar untuk membentuk kata (Kridalaksana, 2008: 47)] yang berasal dari verba dasar, yaitu فعل /fa'ala/.

Pada umumnya, makna kausatif dalam bA dapat diungkapkan melalui verba pola II فَعَّلَ /fa''ala/, verba pola IV أَفْعَلَ /?af'ala/, dan sejumlah verba dengan pola X اسْتَفْعَلَ /istaf'ala/ (Nadwi, 1996: 200-231). Penjelasan yang diberikan Nadwi adalah sebagai berikut:

1. Verba pola II فَعَّلَ /fa''ala/, yaitu dengan penggandaan (geminasi) pada konsonan kedua dari verba pola I فعل /fa'ala/.

Contoh: عَلَّمَ /'allama/ 'mengajar, menyebabkan tahu, paham.'

2. Verba pola IV أَفْعَلَ /?af'ala/, yaitu dengan penambahan prefiks أَ /hamzah/, dan tidak menerima bunyi vokal pada konsonan pertama verba pola I فعل /fa'ala/.

Contoh: أَنْزَلَ /?anzala/ 'menurunkan, menyebabkan turun.'

3. Sejumlah verba dengan pola X اسْتَفْعَلَ /istaf'ala/, yaitu dengan penambahan prefiks اسْتِ /ista/.

Contoh: اسْتَخْرَجَ /istakhraja/ 'mengeluarkan, menyebabkan keluar.'

Berikut ini merupakan salah satu contoh Kk yang terdapat di dalam kitab suci Al-Qur'an:

(20) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

/'allama al-insa:na ma: lam ya'lam/

'Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.'

(Q.S. 96: 5)

Pada contoh (20), VK ditunjukkan oleh verba علم */'allama/*. Bentuk dasar atau verba pola I dari VK علم */'allama/* adalah علم */'alima/*. VK علم */'allama/* telah mengalami proses perubahan makna dari verba dasarnya علم */'alima/*, akibat penggandaan huruf (geminasi) pada radikal keduanya. Makna leksikal dari verba علم */'alima/* 'tahu' membentuk makna baru, yaitu verba علم */'allama/* 'mengajarkan, menyebabkan tahu, paham.' Dilihat dari jenis predikatnya, VK علم */'allama/* berupa Vtrans. karena verba ini memerlukan sebuah obyek, yaitu الإنسان */al-?insa:na/* 'manusia itu'. Pada Kk ini, komponen yang hadir hanyalah komponen sebab, selanjutnya disebut Ks, yaitu *Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*, sedangkan komponen akibat, selanjutnya disebut Ka, yaitu *manusia itu tahu* muncul secara implisit. Jadi, makna bahwa penyebab (*Dia*) melakukan sesuatu terhadap tersebut (*manusia itu*) sehingga memunculkan akibat (*manusia itu tahu*) tercakup dalam verba kausatif علم */'allama/* 'mengajarkan, menyebabkan tahu, paham.'

(21) وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَمَا يَكْفُرُ بِهَا إِلَّا الْفَاسِقُونَ

/'wa laqad ?anzalna: ilayka ?a:ya:tin bayyina:tin wa ma: yakfuru biha:

?illa: al-fa:siqu:na/

‘Dan Sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasik.’ (Q.S. 2: 199)

Pada contoh (21), VK ditunjukkan oleh verba أنزل /?anzala/. Bentuk dasar atau verba pola I dari VK أنزل /?anzala/ adalah نزل /nazala/. VK أنزل /?anzala/ telah mengalami proses perubahan makna dari verba dasar نزل /nazala/ akibat afiksasi, yaitu dengan penambahan prefiks أ /hamzah/ pada radikal pertamanya. Makna leksikal dari verba نزل /nazala/ ‘turun’ membentuk makna baru, yaitu verba أنزل /?anzala/ ‘menurunkan, menyebabkan turun.’ Dilihat dari jenis predikatnya, VK أنزل /?anzala/ berupa Vtrans. karena verba ini memerlukan sebuah obyek, yaitu آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ /?a:yaʿān bayyina:tan/ ‘ayat-ayat yang jelas’. Pada Kk ini, komponen yang hadir hanyalah Ks, yaitu *Sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas*, sedangkan Ka, yaitu *ayat-ayat yang jelas itu turun* tidak muncul secara eksplisit. Jadi, makna bahwa penyebab (*Kami*) melakukan sesuatu terhadap tersebut (*ayat-ayat yang jelas itu*) sehingga memunculkan akibat (*ayat-ayat yang jelas itu turun*) tercakup dalam verba kausatif أنزل /?anzala/ ‘menurunkan, menyebabkan turun.’

(22) ... فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّنَ رَبِّكَ ...

/...faʿa:ra:da rabbuka ʿan yablughā: ʿasyuddahuma: wa yastakhrija: kanzahuma: raḥmaʿān mmin rrabbika.../

‘...maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu....’ (Q.S. 18: 82)

Pada contoh (22), VIM يستخرج /yastakhriju/ berasal dari VIP استخرج /istakhrija/ yang sekaligus merupakan VK. Bentuk dasar atau verba pola I dari

VK استخرج */istakhraja/* adalah خرج */kharaja/*. VK استخرج */istakhraja/* telah mengalami proses perubahan makna dari verba dasarnya خرج */kharaja/*, akibat penambahan afiks است */ista/*. Makna leksikal dari verba خرج */kharaja/* ‘keluar’ membentuk makna baru, yaitu verba استخرج */istakhraja/* ‘mengeluarkan, menyebabkan keluar.’ Dilihat dari jenis predikatnya, VK استخرج */istakhraja/* berupa Vtrans. yaitu verba yang memerlukan sebuah obyek. Kata الكنز */al-kanza/* ‘simpanan itu, harta simpanan itu’ pada kalimat (22), berfungsi sebagai obyek. Pada Kk ini, komponen yang hadir hanyalah komponen sebab, yaitu *Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu*, sedangkan komponen akibat, yaitu *simpanan itu keluar* muncul secara implisit. Jadi, makna bahwa penyebab (*Tuhanmu*) melakukan sesuatu terhadap tersebut, yaitu هما */huma:/* ‘mereka’, sehingga memunculkan akibat, يستخرجا كنهما */yastakhrija: kanzahuma:/* ‘simpanannya mereka itu keluar’ tercakup dalam VK استخرج */istakhraja/* ‘mengeluarkan, menyebabkan keluar.’

Ford dalam artikelnya yang berjudul “*The Three Forms of The Arabic Causative*” (2009: 1-5) menambahkan 1 (satu) pola verba yang bermakna kausatif, yaitu sejumlah verba dengan pola I yaitu فعل */fa’ala/*. Holes (1995: 81) menyebut pola I فعل */fa’ala/* termasuk tipe *unaugmented root*, yaitu pola yang menjadi dasar bagi pembentukan pola-pola lainnya. Berikut ini merupakan salah satu contoh VK dengan pola I فعل */fa’ala/* yang terdapat di dalam Al-Qur’an:

(23) وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا مِّنَ السَّمَاءِ

/walaw fatahna: ‘alayhim ba:ban mmina al-sama: ?i.../

‘Dan jika seandainya kami membukakan kepada mereka salah satu dari (pintu-pintu) langit....’ (Q.S. 15: 14)

Pada contoh (23), verba kausatifnya berupa gabungan kata, yaitu فتح على /fataḥa ‘ala:/ ‘membukakan’. Jenis predikat Kk tersebut berupa Vtrans. karena verba tersebut memerlukan sebuah obyek, yaitu بابا /ba:ban/ ‘pintu’. Pada contoh tersebut, Ks dan Ka dapat ditafsirkan dari VK itu sendiri, yaitu فتح على /fataḥa ‘ala:/ ‘membukakan’. Dua kejadian dalam kalimat (23) adalah Kami membukakan kepada mereka salah satu dari (pintu-pintu) langit sebagai Ks yang ditampilkan secara eksplisit, dan (pintu-pintu) langit itu terbuka dapat dipahami sebagai Ka, walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit. Jadi, makna bahwa Kami melakukan sesuatu sehingga mengakibatkan pintu-pintu langit itu terbuka tercakup dalam VK فتح على /fataḥa ‘ala:/ ‘membukakan’.

(24) قُلْ أَغَيَّرَ اللَّهُ تَأْمُرُونِي أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ

/qul ?afaghayra alla:hi ta?muru:nni: ?a’budu ?ayyuha: al-ja:hilu:na/
 ‘Katakanlah: “Maka apakah kamu menyuruh Aku menyembah selain Allah, Hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?” (Q.S. 39: 64)

Pada Kk (24), kalimatnya terdiri dari dua verba, yaitu verba أمر /?amara/ ‘menyuruh’ dan أعبد /?a’budu/ ‘menyembah’. Kata (Aku) dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai obyek verba أمر /?amara/ ‘menyuruh’, dan subyek verba أعبد /?a’budu/ ‘menyembah’. Ks pada Kk di atas, ditandai oleh verba أمر /?amara/ ‘menyuruh’ yang secara eksplisit menjelaskan bahwa penyebab, yaitu Kamu, melakukan sesuatu terhadap aku, dan Ka secara eksplisit ditandai oleh predikat أعبد /?a’budu/ ‘menyembah’. Jadi, pada Kk ini makna bahwa penyebab (Kamu) melakukan sesuatu terhadap tersebut (Aku) sehingga memunculkan akibat (Aku menyembah selain Allah) hadir secara eksplisit dalam struktur.

Seperti halnya dengan bahasa Indonesia, yang mempunyai tiga tipe kausatif, yaitu kausatif leksikal, kausatif morfologis, dan kausatif perifrastis

(Comrie dalam Winarti, 2009: 2), bA juga mempunyai tipe kausatif yang dikemukakan oleh Comrie dalam Winarti tersebut. Kausatif morfologis (terlihat pada contoh 20, 21, dan 22), kausatif leksikal (terlihat pada contoh 23), dan kausatif perifrastis (terlihat pada contoh 24), yang selanjutnya akan dijelaskan pada Bab IV, yaitu analisis data. Pola I فعل /fa'ala/, pola II فَعَّلَ /fa''ala/, pola IV أَفْعَلَ /?af'ala/, dan pola X استَفْعَلَ /istaf'ala/ menurut ahli gramatika bA, merupakan pola yang digunakan untuk menyatakan makna kausatif. Namun, di dalam Al-Qur'an pola-pola tersebut tidak selalu mengandung makna kausatif. Oleh karena itu, hal ini akan diteliti lebih lanjut.

Pembahasan mengenai kausatif pernah dikaji oleh Budi Santoso dalam skripsinya yang berjudul "*Kalimat Kausatif dalam Bahasa Mandarin*" pada tahun 2002, dan Winarti dalam tesisnya yang berjudul "*Konstruksi Kausatif Morfologis dan Perifrastis dalam Bahasa Indonesia*" pada tahun 2009. Sepengetahuan penulis, dalam bA, konstruksi kausatif telah ada yang membahasnya, tetapi hanya sebatas pada bentuk pola-pola dalam bA yang mengandung makna kausatif. Sedangkan yang membahas konstruksi kausatif berdasarkan tipe kausatif menurut Comrie, dalam bA belum ada yang membahasnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut konstruksi kausatif berdasarkan data-data dari kitab suci Al-Qur'an.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, penulis merumuskan 3 (tiga) pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini. Permasalahan tersebut yaitu:

1. Dalam bahasa Arab, bentuk pola-pola verba apa saja yang mengandung makna kausatif?
2. Bagaimana pembentukan konstruksi kausatif leksikal, kausatif morfologis, dan kausatif perifrastis dalam bahasa Arab?
3. Bagaimana perilaku sintaktis kalimat kausatif dalam bahasa Arab?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menjawab permasalahan yang telah penulis kemukakan di atas, tujuan utama penelitian ini adalah:

1. Memaparkan bentuk pola-pola verba dalam bahasa Arab yang mengandung makna kausatif.
2. Mengungkapkan pembentukan konstruksi kausatif leksikal, kausatif morfologis, dan kausatif perifrastis dalam bahasa Arab.
3. Menjelaskan perilaku sintaktis kalimat kausatif dalam bahasa Arab.

1.4 Ruang Lingkup dan Pembatasan

Berdasarkan pembagian tipe-tipe kausatif menurut Comrie dalam Winarti (2009: 1), terdapat tiga tipe kausatif, yaitu kausatif leksikal, kausatif morfologis, dan kausatif perifrastis. Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah pada konstruksi kausatif berdasarkan data-data dari kitab suci Al-Qur'an secara acak. Penulis akan menganalisis perilaku sintaktis kalimat kausatif dalam bahasa Arab. Dengan analisis sintaktis tersebut, penulis akan mendeskripsikan keterikatan verba kausatif dengan satuan sintaktis yang terletak sesudah atau sebelumnya.

1.5 Metode Penelitian

Whaley dalam Winarti (2009: 27) berpendapat bahwa setiap bahasa di dunia memiliki konstruksi kausatif (termasuk bahasa Arab). Untuk mengetahui penggunaan konstruksi kausatif tersebut dalam kalimat bahasa Arab, diperlukan data yang mendukung analisis. Oleh karena itu, penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data, dilanjutkan dengan analisis data, kemudian mengambil kesimpulan. Dalam metode ini, penulis menggunakan berbagai macam buku atau pun artikel yang berhubungan dengan topik konstruksi kausatif sebagai bahan acuan, baik buku-buku yang berbahasa Indonesia, berbahasa Inggris, maupun buku-buku yang berbahasa Arab.

1.6 Korpus Data

Menurut Sugono (1986: 17), ditinjau dari media yang digunakan, bahasa dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Dalam ragam bahasa lisan penutur dapat memanfaatkan peragaan, seperti gerakan tangan, tinggi rendah suara untuk membantu keterpahaman pengungkapan ide, gagasan, atau pengalaman, sedangkan dalam ragam tulis dituntut adanya kelengkapan unsur tata bahasa, baik bentuk kata maupun susunan kalimat.

Sehubungan dengan hal itu, penelitian ini menggunakan sumber data tertulis sebagai sumber data yang utama karena ragam bahasa tulis lebih jelas, lebih taat asas, dan lebih lengkap. Satuan analisis data dalam penelitian ini adalah kalimat. Kalimat yang diambil sebagai korpus data adalah kalimat yang mengandung verba kausatif. Korpus data yang dipilih penulis dalam penelitian ini adalah *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, terbitan Departemen Agama Republik Indonesia (RI) tahun 1997.

Penulis sependapat dengan Abdullah Abbas Nadwi (1979: 15), yang menganjurkan agar pelajaran dan pengajaran bahasa Arab, sebaiknya mengacu pada kitab suci Al-Qur'an. Menurut Nadwi, bahasa Arab dalam Al-Qur'an telah dianggap menjadi bahasa baku dan dapat dijadikan standar untuk penelitian bahasa Arab. Contoh-contoh yang diambil dari القرآن الكريم /*al-qur'a:nu al-kari:mu*/ diberi keterangan surat dan ayat. Selain itu, penulis juga mengambil contoh kalimat dari hadits-hadits Nabi dan buku-buku berbahasa Arab. Terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia tahun 1997.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Tahapan-tahapan yang penulis lakukan dalam menganalisis konstruksi kausatif dalam bahasa Arab ini adalah sebagai berikut:

1. Inventarisasi kalimat-kalimat yang mengandung verba kausatif di dalam Al-Qur'an, berdasarkan pola-pola verba dalam bahasa Arab yang mengandung makna kausatif;
2. Mengklasifikasikan kalimat-kalimat yang mengandung verba kausatif tersebut ke dalam tipe-tipe kausatif, yaitu kausatif leksikal, kausatif morfologis, dan kausatif perifrastis;
3. Analisis data: yaitu meneliti perilaku sintaktis verba kausatif dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan teori linguistik umum; dan
4. Penyajian hasil analisis dalam bentuk karangan ilmiah.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulis membagi skripsi ini menjadi lima bab. Bab 1 merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup dan pembatasan, metode penelitian, korpus data, teknik pengumpulan data, dan sistematika penulisan. Bab 2 memuat tinjauan pustaka, yang meliputi beberapa pandangan dan pendapat mengenai kajian tentang konstruksi kausatif secara umum, dan kajian yang relevan dalam bahasa Arab. Bab 3 merupakan kerangka teori yang akan digunakan sebagai alat analisis. Bab 4 merupakan analisis data secara keseluruhan. Data-data yang telah dikumpulkan dan dipilih oleh penulis, akan dianalisis dalam bab 4 ini dengan menggunakan kerangka teori yang sudah dijelaskan dalam bab 3. Bab 5 adalah kesimpulan, berisi kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan pada bab 4.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TERDAHULU

2.1 Pengantar

Dalam bab ini akan dibahas ikhtisar tentang beberapa pandangan dan pendapat mengenai konstruksi kausatif menurut rumusan para ahli linguistik. Yang akan dibahas ialah karya yang tersebar luas dan banyak digunakan oleh perguruan tinggi di Indonesia. Adapun buku gramatika bahasa Arab yang berbahasa Inggris yang dipakai dalam bab ini adalah "*A New Arabic Grammar of the Written Language*", karya J.A. Haywood dan H.M. Nahmad (1965), dan artikel "*The Three Forms of the Arabic Causative*", karya David C. Ford (2009).

Dalam bab ini juga terdapat beberapa karya dari linguis Indonesia yang menyinggung masalah kausatif, tetapi pembahasan mengenai kausatif tersebut disinggung berkaitan dengan bagian dari pokok pembahasan lain. Adapun karya-karya dari linguis Indonesia yang dipakai dalam bab ini adalah "*Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*", karya Harimurti Kridalaksana (1992); "*Pengantar Teori Linguistik*", karya terjemahan John Lyons (1995); dan "*Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*", karya Hasan Alwi, dkk. (2003). Selain buku-buku dan artikel, juga terdapat karya ilmiah yang digunakan dalam bab ini, yaitu berupa tesis yang berjudul "*Konstruksi Kausatif Morfologis dan Perifrastis dalam Bahasa Indonesia*", karya Winarti (2009).

2.2 Kajian Kausatif Bahasa non-Arab

Pembahasan mengenai kausatif dalam bahasa non-Arab, terutama dalam bahasa Indonesia, kajiannya berhubungan dengan bagian dari pokok kajian lain. Misalnya, Harimurti Kridalaksana (1992), membicarakan tentang kausatif sebatas pada makna yang dimunculkan oleh proses pembentukan kata, yaitu afiksasi, dan John Lyons (1995) membicarakan tentang kausatif sudah cukup komprehensif, karena pembicaraan kausatif tersebut disertai dengan contoh-

komprehensif, karena pembicaraan kausatif tersebut disertai dengan contoh-contoh dan analisis dari berbagai bahasa, sedangkan Hasan Alwi, dkk. membahas tentang kausatif dari segi makna afiks, sebagai pembentuk makna kausatif. Berikut ini adalah uraian dari masing-masing linguist non-Arab.

2.2.1 Harimurti Kridalaksana (1992)

Dalam proses pembentukan kata, Kridalaksana menyatakan bahwa afiksasi adalah proses mengubah leksem menjadi kata kompleks. Dalam proses ini, leksem berubah bentuknya, menjadi kategori tertentu, sehingga berstatus kata (atau bila telah berstatus kata berganti kategori) dan sedikit banyak berubah maknanya (1992: 28). Proses afiksasi bukanlah hanya sekedar perubahan bentuk saja, melainkan juga pembentukan leksem menjadi kelas tertentu, misalnya verba, adjektiva, nomina, numeral, adverbial, dsb (hlm. 31).

Dalam kaitannya dengan kausatif, Kridalaksana memaparkan beberapa afiks yang dalam proses pembentukan kata menyatakan makna kausatif. Sebagai pembentuk verba kausatif adalah kombinasi afiks [*me-kan*], [*per-i*], dan [*memper-kan*] (1992: 51-56). Kridalaksana memberikan contoh-contoh dalam uraiannya tersebut, seperti berikut ini.

A. Kombinasi afiks [*me-kan*]

- Verba → Verba

(25) Pembantu itu *menjatuhkan* vas bunga kesayangan milik majikannya.

(26) Ayah *mendatangkan* seorang guru privat untukku.

Pada contoh di atas, kata *menjatuhkan* dan *mendatangkan* termasuk dalam kelas kata verba, yang berasal dari verba *jatuh* dan *datang*.

- Nomina → Verba

(27) Penduduk itu *merajakan* dokter yang berpraktek di daerah mereka.

(28) Ancaman krisis global akhir-akhir ini, dapat *mengorbankan* negara Indonesia.

Pada contoh di atas, kata *merajakan* dan *mengorbankan* termasuk ke dalam kelas kata sebagai verba, yang berasal dari kata *raja* dan *korban* yang mempunyai kelas kata sebagai nomina.

- Adjektiva → Verba

(29) Dengan susah payah ia *membesarkan* kelima anaknya.

(30) Adikku *menghitamkan* warna gambarnya.

Pada kedua contoh di atas, kata *membesarkan* dan *menghitamkan* termasuk dalam kelas kata verba, yang berasal dari kelas kata adjektiva, yaitu kata *besar* dan *hitam*.

- Numeral → Verba

(31) Kami berusaha *menyatukan* pendapat kami yang saling berbeda.

(32) Pria itu *mendudukan* cintanya.

Pada contoh ini, kata *satu* dan *dua* yang berkelas kata sebagai numeral membentuk kelas kata sebagai verba, yaitu kata *menyatukan* dan *mendudukan*.

- Adverbia → Verba

(33) Ibu *melebihkan* masakan, karena ayah mengundang temannya.

(34) Pak guru *mengharuskan* muridnya berseragam dengan rapih.

Pada contoh di atas, kata *melebihkan* dan *mengharuskan* berkelas kata sebagai verba, yang berasal dari kelas kata adverbia, yaitu kata *lebih* dan *harus*.

B. Kombinasi afiks [*per-i*]

- Adjektiva → Verba

(35) *Perbaiki* jawaban yang salah.

(36) Coba anda *perbarui* kalimat yang anda buat tadi.

Pada kedua contoh di atas, kata *perbaiki* dan *perbarui* mempunyai kelas kata sebagai verba, yang berasal dari kelas kata adjektiva, yaitu kata *baik* dan *baru*.

C. Kombinasi afiks [*memper-kan*]

- Verba → Verba

(37) Ia sedang *memperengarkan* suaranya yang merdu itu.

(38) Ibu telah *mempersiapkan* bekal untuk anaknya.

Pada contoh di atas, kata *memperengarkan* dan *mempersiapkan* termasuk kelas kata verba, yang berasal dari verba *dengar* dan *siap*.

- Adjektiva → Verba

(39) Maksud untuk *mempermalukan* lawannya di hadapan massa gagal.

(40) Saya diberi tugas *mempermudahkan* kasus ini esok hari.

Pada contoh ini, kata *mempermalukan* dan *mempermudahkan* berkelas kata sebagai verba, yang berasal dari kata *malu* dan *mudah* yang berkelas kata sebagai adjektiva.

- Adverbia → Verba

(41) Petugas itu *memperbolehkan* saya merokok di ruangan ini.

Pada contoh ini, kata *memperbolehkan* berkelas kata sebagai verba, yang berasal dari kata *boleh* yang berkelas kata sebagai adverbial.

2.2.2 John Lyons (1995)

Istilah kausatif sering juga disebut *ergative* yaitu suatu istilah yang diambil dari verba bahasa Yunani yang berarti *cause, bring about, and create* ‘menyebabkan, menimbulkan atau menghasilkan, dan menciptakan’. John Lyons (1995: 345) memberi contoh kalimat kausatif sebagai berikut.

(42) *The stone moved.*

(43) *Billy moved.*

(44) *Billy moved the stone.*

Verba *move* dalam kalimat (42) dan (43) adalah verba intransitif karena penggunaannya dalam kalimat tanpa obyek, sedangkan kalimat (44) digunakan secara transitif akibat hadirnya obyek *the stone*. Antara kalimat (42) *The stone moved* dengan kalimat (44) *Billy moved the stone* terdapat suatu hubungan yang

penting, karena jika diperhatikan kalimat (42) mungkin kalimat itu mengandung pertanyaan *who moved the stone?* atau dengan kata lain siapa pelaku yang bertanggung jawab atas berpindahnya *the stone*. Tetapi, kalau diperhatikan kalimat (44) *Billy moved the stone* jawabannya mungkin *Billy did*. Hubungan yang dimiliki antara kalimat (42) dan (44) inilah yang diistilahkan dengan kausatif.

Dalam hal ini, *the stone* pada contoh (42) merupakan subyek dari verba intransitif dan menjadi obyek verba transitif pada contoh (44). Selain itu, suatu subyek kausatif dimasukkan sebagai *causer* (penyebab) dari tindakan yang dimaksud. Ini berarti bahwa kalimat transitif seperti contoh (44) dapat dikatakan secara sintaksis berasal dari kalimat intransitif, seperti contoh (42). Peran *causer* dalam kalimat kausatif biasanya menduduki fungsi sebagai subyek dalam klausa aktif.

Lyons (1995: 353) dalam buku terjemahannya yang berjudul “*Pengantar Teori Linguistik*” menyebutkan verba-verba yang mengandung makna kausatif dalam bahasa Inggris, yaitu *move, change, grow, develop, open, close, start, stop, begin, break, crack, split, tear*, dsb (hlm. 352). Verba-verba tersebut berhubungan dengan transitivitas [yaitu hubungan antara partisipan-partisipan dengan predikat dalam konstruksi predikatif, seperti transitif, ekuatif, intransitif, dsb (Kridalaksana, 2008: 122)] dan kausativisasi, yaitu proses pembentukan konstruksi kausatif itu sendiri (hlm. 345). Contoh lain yang diberikan Lyons, yaitu:

(45) *John killed Bill on Sunday.*

Dalam kalimat (45) merupakan contoh kalimat kausatif leksikal. Kalimat tersebut dinamakan kausatif leksikal, karena menggunakan sebuah leksikon, yaitu kata *killed* yang tanpa melalui proses produktif apa pun telah mengandung makna kausatif. Dalam kalimat *John killed Bill on Sunday* hanya mengandung satu peristiwa yaitu, *John killed Bill* dan tidak mengandung makna yang ambigu meskipun disertai oleh keterangan waktu *on Sunday*. Dalam kausatif leksikal

hanya menunjukkan adanya satu peristiwa yang mengindikasikan hal yang dilakukan oleh penyebab (*causer*).

Selain kausatif leksikal, juga terdapat kausatif sintaksis. Kausatif sintaksis dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan kata di dalam frase atau klausa yang berbeda, seperti *make someone happy* ‘membuat seseorang bahagia’, *make to fall* ‘menyebabkan jatuh’, dsb (hlm. 353). Selain itu, Lyons juga menyebutkan kausatif morfologis. Kausatif morfologis dalam bahasa Inggris, antara lain dapat dinyatakan dengan afiks derivasional, seperti sufiks [-*en*] pada kata *widen* ‘memperlebar, membuat lebar’, *shorten* ‘memperpendek’, *soften* ‘melunakkan’, dan prefiks [*en-*] pada kata *enrich* ‘memperkaya’, dsb (hlm. 353).

2.2.3 Hasan Alwi (2003)

Alwi, dkk. (2003: 118-129) membicarakan kausatif dalam kaitannya dengan makna semantis verba transitif. Verba transitif diturunkan dari bentuk dasar dipadu dengan afiks [*meng-*] dan kombinasinya dengan [*per-*], [*-kan*] dan [*-i*]. Yang menjadi dasar verba yang diturunkan dengan menggunakan afiks [*meng--kan*] adalah adjektiva. Makna yang muncul adalah makna kausatif, yakni ‘membuat sesuatu ‘X’ menjadi yang dinyatakan oleh kata dasar.’ Alwi, dkk. memberikan contoh-contoh verba kausatif seperti berikut.

<i>putih</i> → <i>memutihkan</i>	<i>hijau</i> → <i>menghijaukan</i>
<i>hitam</i> → <i>menghitamkan</i>	<i>besar</i> → <i>membesarkan</i>
<i>luas</i> → <i>meluaskan</i>	<i>kecil</i> → <i>mengecilkan</i>
<i>satu</i> → <i>menyatukan</i>	<i>kuning</i> → <i>menguningkan</i>

Dasar verba transitif yang diturunkan dari adjektiva dengan sufiks [*-i*] umumnya mempunyai makna kausatif, yakni ‘menjadikan (obyek) <dasar>.’ Namun, berbeda dengan verba kausatif yang bersufiks [*-kan*] di atas, verba dengan sufiks [*-i*] ini juga mengandung unsur lokatif. Contohnya seperti berikut.

<i>memasani</i> → <i>memanaskan</i>	<i>mengotori</i> → <i>mengotorkan</i>
<i>membasahi</i> → <i>membasahkan</i>	<i>menerangi</i> → <i>menerangkan</i>

Perbedaan makna antara verba dengan dasar adjektiva yang bersufiks [-i] dan yang bersufiks [-kan] dapat dilihat pada pasangan *menerangkan* (yang sudah mengalami pengkhususan makna) dan *menerangi*. Verba *menerangkan* berarti ‘menyebabkan sesuatu menjadi terang’, sedangkan verba *menerangi* berarti ‘menyebabkan (ruangan atau permukaan) menjadi terang’.

Makna verba yang diturunkan dengan [*memper-*] dan [*-kan*] atau [*-i*] bermacam-macam. Bila dasarnya adjektiva, makna yang umum adalah kausatif. Contohnya adalah sebagai berikut.

<i>jelas</i> → <i>memperjelas</i>	<i>berat</i> → <i>memperberat</i>
<i>besar</i> → <i>memperbesar</i>	<i>indah</i> → <i>memperindah</i>
<i>pendek</i> → <i>memperpendek</i>	<i>baik</i> → <i>memperbaiki</i>

2.2.4 Winarti (2009)

Dalam tesisnya yang berjudul “*Konstruksi Kausatif Morfologis dan Perifrastis dalam Bahasa Indonesia*”. Winarti (2009: 1) mengutip istilah kausatif dari pendapat Shibatani (1976: 1) sebagai berikut: cara termudah untuk mendefinisikan konstruksi kausatif adalah dengan menggambarkan situasi kausatif itu sendiri. Situasi kausatif adalah situasi yang terdiri atas dua kejadian, yang saling berhubungan, yang satu menunjukkan sebab dan yang lain menyatakan akibat. Hubungan antara sebab dan akibat tersebut ialah munculnya akibat yang sepenuhnya bergantung pada munculnya sebab dalam arti bahwa akibat tidak mungkin terjadi pada suatu waktu jika sebab itu belum terjadi.

Winarti mendeskripsikan tipe-tipe kausatif menurut tipologi kausatif Comrie, yaitu berdasarkan parameter morfosintaksis, yang dibagi ke dalam tiga tipe, yaitu kausatif leksikal, kausatif morfologis, dan kausatif perifrastis. Penjelasan yang diberikan Winarti adalah sebagai berikut.

1. Konstruksi kausatif perifrastis dalam BI dapat dibentuk dari konstruksi nonkausatif yang diberi pemarkah kausatif berupa verba kausatif. Verba kausatif yang dimaksud dalam BI adalah verba *membuat* (hlm. 40). Dalam

membentuk konstruksi kausatif perifrastis, konstruksi nonkausatif yang dapat diubah menjadi konstruksi kausatif perifrastis adalah yang predikatnya berupa verba (intransitif dan transitif), adjektiva dan nomina (hlm. 41).

Contoh:

- (46) a. Ia menangis lagi. (Vintr. *menangis* sebagai dasar)
b. Rasa itu *membuatnya* menangis lagi.

Pada contoh di atas, dapat dilihat bahwa konstruksi kausatif (46b) terbentuk dari konstruksi nonkausatif (46a). Dilihat dari jenis predikatnya, predikat konstruksi nonkausatif (46a) berupa Vintr. Kehadiran VK *membuat*, menyebabkan konstruksi kausatif perifrastis ini memiliki dua predikat, yaitu *membuat* dan *menangis* dalam setiap konstruksinya. Akibat dari penambahan VK *membuat* ini adalah adanya penambahan satu argumen yang berfungsi sebagai penyebab. Kehadiran verba *membuat* pada kalimat (46b) menuntut kehadiran *rasa itu* sebagai penyebab sehingga memunculkan akibat *Ia menangis lagi*.

Kausatif perifrastis dalam BI tidak hanya dapat diungkapkan dengan verba *membuat*, tetapi dapat juga dengan verba *menyebabkan*, *mempersilakan*, *menyuruh*, *meminta*, dan *membikin* (hlm. 4), seperti contoh di bawah ini:

- (47) Marsiyam tidak tahu alasan apa yang *menyebabkan* perempuan-perempuan itu lebih suka *memanggilnya* Marsinah atau Mariyam.
(48) Dia *mempersilakan* Peter masuk apartemennya, mengobrol bersama dan begitu saja ternyata mereka malam itu tidur bersama.
(49) Ia juga *menyuruh* orang untuk *membakar* kemenyan dan menabur bunga.
(50) Aku mencoba menahan seluruh kemarahan dan rasa benciku ketika Destarata *memintaku membalut* tangannya yang terluka.
(51) Tadi malam hujan yang mendadak menyirami bumi Mataram *membikin* orang-orang kaget namun *berlega hati*.

2. Konstruksi kausatif morfologis dalam BI ditandai oleh pemarkah kausatif yaitu berupa afiks. Afiks-afiks tersebut adalah [-kan], [per-], [-i], serta kombinasi afiks [per--kan] dan [per--i] (hlm. 43). Perhatikan beberapa contoh di bawah ini.

(52) Mereka *mendatangkan* ambulans untuk mengangkut korban kecelakaan.

(53) Rasanya aku ingin *memperlambat* jalannya mobil ini.

(54) Tak seorang pun akan *mengotori* dirinya dengan perbuatan busuk.

(55) Sebelum berangkat, dia sibuk *mempersiapkan* perlengkapan perang.

(56) Negara Iran terus *memperbaiki* rekayasa teknologi persenjataannya.

Pada contoh (52) afiks [-kan] dilekatkan pada VINTR. *datang* telah mengubah konstruksi nonkausatif menjadi Kk. Pelekatan pemarkah kausatif tersebut menyebabkan penambahan argumen penyebab, yaitu *Mereka*, yang melakukan sesuatu yang menyebabkan *ambulans datang*. Pada contoh (53), pemarkah afiks [per-] melekat pada adjektiva *lambat* sehingga menjadikan konstruksi nonkausatif berubah menjadi Kk. Pelekatan pemarkah kausatif tersebut memunculkan argumen baru sebagai penyebab, yaitu *aku*. Demikian pula dengan contoh (54), Kk dibentuk dari konstruksi nonkausatif yang berpredikat adjektiva *kotor* dan dilekati afiks [-i] sebagai pemarkah kausatifnya. Pada contoh (55) dan (56), yang menjadi pemarkah kausatif adalah kombinasi afiks [per--kan] dan [per--i]. Kedua afiks tersebut hadir bersama-sama dalam membentuk VK.

3. Kausatif leksikal yaitu kausatif yang dinyatakan oleh sebuah leksikon tanpa melalui proses produktif apa pun. Leksikon tersebut secara mandiri dapat mengekspresikan hubungan sebab-akibat sekaligus (hlm. 46).

Contoh:

(57) Ia *membunuh* Ali.

Komponen sebab dan komponen akibat dapat ditafsirkan dari verba kausatif itu sendiri, yaitu *membunuh*. Bentuk dasar *bunuh* mengandung makna kausatif tanpa melalui proses produktif apapun. Afiks [me-] bukan sebagai pemarkah kausatif, melainkan pemarkah untuk menyatakan tindakan aktif.

2.3 Kajian Kausatif Bahasa Arab

Beberapa pandangan linguistik berikut ini merupakan kajian tentang kausatif yang mengkhususkan obyek kajiannya pada bahasa Arab. Kajian yang dilakukan dapat meliputi pembahasan mengenai kausatif dari verba pola-pola dalam bahasa Arab. J.A. Haywood dan H.M. Nahmad (1965) membicarakan makna verba pola II فَعَّلَ /fa''ala/, pola IV أَفْعَلَ /?af'ala/, dan pola X اسْتَفْعَلَ /istaf'ala/, umumnya mengandung makna kausatif. Sedangkan David C. Ford (2009) menyebutkan verba pola I فَعَلَ /fa'ala/, pola II فَعَّلَ /fa''ala/, dan pola IV أَفْعَلَ /?af'ala/, setidaknya memiliki makna kausatif. Berikut ini adalah pandangan para linguistik tersebut mengenai garis besar uraiannya.

2.3.1 J.A. Haywood dan H.M. Nahmad (1965)

Dalam bukunya yang berjudul “A New Arabic Grammar of The Written Language”, Haywood dan Nahmad memaparkan pola II فَعَّلَ /fa''ala/, pola IV أَفْعَلَ /?af'ala/, dan pola X اسْتَفْعَلَ /istaf'ala/ mengandung makna kausatif. Haywood dan Nahmad memberi penjelasan sebagai berikut:

1. Pola II فَعَّلَ /fa''ala/, yaitu menggandakan konsonan tengah pada verba pola I فَعَلَ /fa'ala/. فَعَّلَ /fa''ala/ merupakan bentuk perfektif atau الماضي /al-ma:dhi:/ yang mempunyai pola FaMMaL- (kedua vokalnya selalu /a/). Sedangkan يَفْعَلُ /yufa''ilu/ merupakan bentuk imperfektif atau المضارع /al-mudha:ri'/ mempunyai pola -FaMMiL- (v1 berbunyi /a/ dan v2 berbunyi /i/).

Bentuk tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Perfektif	Imperfektif
فَعَّلَ /fa''ala/ (org ke-3, tunggal, maskulin)	يَفْعَلُ /yufa''ilu/

Contoh: قَرَّبَ /qarub-/ 'dekat' → قَرَّرَبَ /qarrab-/ 'mendekatkan'
 كَثَّرَ /katsur-/ 'banyak' → كَثَّرَسَّ /katstsar-/ 'memperbanyak'
 فَرَّحَ /farih-/ 'senang' → فَرَّرَحَ /farrah-/ 'menggembirakan'
 ضَعَّفَ /dha'uf-/ 'lemah' → ضَعَّفَفَ /dha''af-/ 'melemahkan'
 عَلَّمَ /'alim-/ 'tahu' → عَلَّمَ /'allam-/ 'mengajar'
 ذَكَرَ /dzakar-/ 'menyebut' → ذَكَرَّرَ /dzakkar-/ 'mengingat'
 حَمَلَ /hamal-/ 'membawa' → حَمَّلَ /hammal-/ 'membawakan'
 دَرَسَ /daras-/ 'belajar' → دَرَّرَسَ /darras-/ 'mengajar'

2. Pola IV أفعال /?af'ala/, yaitu terdapat penambahan prefiks أ /hamzah/. أفعال /?af'ala/ merupakan bentuk perfektif atau الماضي /al-ma:dhī:/ yang mempunyai pola ?aFMaL-, sedangkan يفعل /yuf'ilu/ merupakan bentuk imperfektif atau المضارع /al-mudha:ri'/ yang mempunyai pola -FmiL-.

Bentuk tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Perfektif	Imperfektif
أَفْعَلَ /?af'ala/ (org ke-3, tunggal, maskulin)	يَفْعَلُ /yuf'ilu/

Contoh: ظَهَرَ /zhahar-/ 'muncul' → أَظْهَرَ /?azhhar-/ 'memperlihatkan'
 كَمَلَ /kamul-/ 'sempurna' → أَكْمَلَ /?akmal-/ 'menyempurnakan'
 نَزَلَ /nazal-/ 'turun' → أَنْزَلَ /?anzal-/ 'menurunkan'

جَلَسَ /jalas-/ ‘duduk’ → أَجْلَسَ /?ajlas-/ ‘mendudukkan’
 حَضَرَ /hadhar-/ ‘hadir’ → أَحْضَرَ /?ahdhar-/ ‘mendatangkan’
 خَرَجَ /kharaj-/ ‘keluar’ → أَخْرَجَ /?akhraj-/ ‘mengeluarkan’

3. Pola X استفعل /istaf’ala/, yaitu mendapat penambahan prefiks است /ista/ pada verba pola I فعل /fa’ala/. استفعل /istaf’ala/ merupakan bentuk perfektif atau الماضي /al-ma:dhi:/ yang mempunyai pola (?i)staFMaL-. Sedangkan يستفعل /yastaf’ilu/ merupakan bentuk imperfektif atau المضارع /al-mudha:ri’/ yang mempunyai pola -staFMiL-.

Bentuk tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Perfektif	Imperfektif
استفعل /istaf’ala/ (org ke-3, tunggal, maskulin)	يستفعل /yastaf’ilu/

Contoh: خَرَجَ /kharaj-/ ‘keluar’ → اسْتَخْرَجَ /istakhrāj-/ ‘mengeluarkan’
 عَمَلَ /’amil-/ ‘bertindak’ → اسْتَعْمَلَ /ista’mal-/ ‘mempergunakan’
 خَدَّمَ /khadam-/ ‘melayani’ → اسْتَخْدَمَ /istakhdam-/ ‘mempekerjakan’

2.3.2 David C.Ford (2009)

David C. Ford menyebutkan sejumlah verba pola I فعل /fa’ala/, pola II فَعَّلَ /fa’ala/, dan pola IV أَفْعَلَ /?af’ala/ mengandung makna kausatif.

1. Pola I فعل /fa’ala/ merupakan pola verba dasar. Bunyi vokal pada konsonan keduanya bervariasi, yaitu bisa berupa vokal /a/, /u/, atau /i/. Sejumlah verba pada pola ini, mengandung makna kausatif.

Contoh: قَلَّتْ /falat-/ ‘lepas, melepaskan’
 مَنَحَ /manah-/ ‘memberikan’
 فَتَحَ /fatah-/ ‘membuka’

2. Pola II *فَعَّلَ* /fa''ala/, yaitu dengan menggandakan huruf konsonan tengah melalui penggunaan *سَّ* /syaddah/ 'geminasi' dan menetapkan vokal *a-a-a* ke akar *فَعَّلَ* /fa''ala/. Pola ini pada umumnya mengandung makna kausatif.

Contoh: *حَزَنَ* /hazin-/ 'sedih' → *حَزَّنَ* /hazzan-/ 'menyedihkan'
ضَحِكَ /dhahik-/ 'tertawa' → *دَحَّكَ* /dhahhaka-/ 'menertawakan'
فَهِمَ /fahim-/ 'paham' → *فَهَّمَ* /fahham-/ 'memahamkan'

3. Pola IV *أَفْعَلَ* /?af'ala/ adalah hasil proses afiksasi dari pola dasar *فَعَلَ* /fa'ala/, dengan mendapatkan prefiks *أَ* /hamzah/ dan tidak menerima huruf vokal pada konsonan pertamanya. Pola ini pada umumnya mengandung makna kausatif.

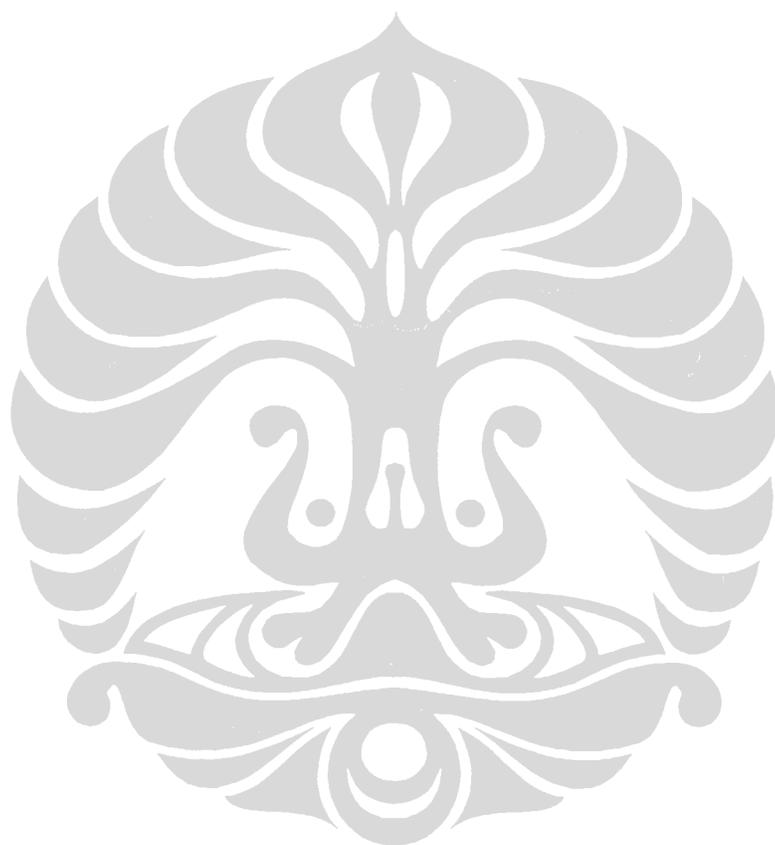
Contoh: *فَرِحَ* /farih-/ 'bahagia' → *أَفْرَحَ* /?afrah-/ 'membahagiakan'
سَمِعَ /sami'-/ 'mendengar' → *أَسْمَعَ* /?asma'-/ 'memperdengarkan'
حَزَنَ /hazin-/ 'sedih' → *أَحْزَنَ* /?ahzan-/ 'menyedihkan'

2.3 Sintesa

Dari ikhtisar pembahasan konstruksi kausatif oleh beberapa ahli gramatika bahasa Arab yang telah disebutkan di atas, terlihat bahwa pembahasan tersebut lebih dititikberatkan kepada pembahasan mengenai pola-pola verba dalam bA yang mengandung makna kausatif. J.A. Haywood dan H.M. Nahmad menyebutkan tiga macam pola yang mengandung makna kausatif, yaitu pola II *فَعَّلَ* /fa''ala/, pola IV *أَفْعَلَ* /?af'ala/, dan pola X *اسْتَفْعَلَ* /istaf'ala/. Sedangkan David C. Ford menyebutkan tiga macam pola yang mengandung makna kausatif, yaitu sejumlah verba pola I *فَعَلَ* /fa'ala/, pola II *فَعَّلَ* /fa''ala/, dan pola IV *أَفْعَلَ* /?af'ala/.

Dalam bI, sebagai pemarkah verba kausatif, dibentuk melalui proses afiksasi. Harimurti Kridalaksana menyebutkan kombinasi afiks [*me-kan*], [*per-i*], dan [*memper-kan*] dalam bI dapat digunakan sebagai pemarkah kausatif. Sedangkan Hasan Alwi, menyebutkan dalam bI, afiks [*meng-*] dan kombinasinya dengan [*per-*], [*-kan*], dan [*-i*] yang dapat digunakan sebagai pemarkah kausatif.

Berbeda dengan ahli linguistik bA dan bI di atas, John Lyons dan Winarti membagi kausatif ke dalam tiga tipe, yaitu kausatif leksikal, kausatif morfologis, dan kausatif perifrastis atau kausatif sintaksis. Mengingat sampai saat ini penulis belum pernah menemukan penelitian tentang konstruksi kausatif dalam bahasa Arab yang mendalam, penulis tertarik untuk meneliti masalah ini lebih lanjut.



BAB III

KERANGKA TEORI

3.1 Pengantar

Dalam bab ini akan dibahas masalah-masalah pokok yang berhubungan dengan konstruksi kausatif dalam bahasa Arab. Teori yang dipergunakan sebagai acuan berupa konsep-konsep yang diperlukan sebagai sarana untuk mengamati perilaku konstruksi kausatif dalam bahasa Arab.

3.2 Aspek Morfologis Verba Bahasa Arab

Morfologi merupakan studi gramatikal struktur intern kata, atau sering disebut dengan tata kata atau tata bentuk. Satuan gramatikal terkecil dalam morfologi ialah morfem. Morfem membentuk satuan yang lebih besar dan mempunyai makna (Kushartanti, 2005: 144). Sebagai contoh analisa morfologis yaitu, misalnya bentuk *ajar*, dengan menambahkan [*meng-*] di depannya dapat terbentuk kata *mengajar*. Proses morfemis tersebut dapat menghasilkan cukup banyak kata yang lain, misalnya *belajar*, *pelajar*, *pelajaran*, *pengajaran*, *mengajarkan*, *mengajari*, *mempelajari*, *diajar*, *diajarkan*, *diajari*, dst.

Verba (Ingg. *verb*) (Ar. الفعل */al-fi'l/*) merupakan kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat; dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona atau jumlah. Sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan atau proses; kelas ini dalam BI ditandai dengan kemungkinan untuk diawali dengan kata *tidak* dan tidak mungkin diawali dengan kata seperti *sangat*, *lebih*, dsb (Kridalaksana, 2008: 254).

3.2.1 Akar Kata Verba Bahasa Arab

Akar kata dalam verba bahasa Arab ditandai dengan tiga konsonan sebagai dasar pembentukan katanya, yang sekaligus menjadi pendukung makna.

Sebagai contoh, dalam bahasa Arab terdapat kata-kata *كتب* /*kataba*/ ‘menulis’, *كاتب* /*ka:tibun*/ ‘penulis’, dan *مكتب* /*maktabun*/ ‘kantor, meja’. Kata-kata tersebut mengandung bunyi vokal yang bermacam-macam dan memiliki bentuk yang bermacam-macam pula. Kata-kata tersebut juga memiliki konsonan yang lain, tetapi persamaannya bahwa semuanya terdiri dari konsonan *k, t, b*. Sekumpulan dari konsonan-konsonan tersebut dengan aturan tertentu yang berdasarkan pada jumlah konsonannya dinamakan akar kata. Sedangkan masing-masing dari konsonan itu disebut radikal. Akar kata tersebut ditulis dengan huruf kapital, sehingga menjadi *K, T, B* (Abboud, 1995: 228).

Akar kata tersebut pada umumnya selalu dihubungkan dengan makna dasar atau arti dasar dari semua kata-kata yang diderivasikannya (*ibid.* : 228). Contoh, dari akar kata *D, R, S* atau *درس* yang berarti ‘belajar’ dapat diturunkan menjadi *دَرَسٌ* /*darsun*/ ‘pelajaran’; *دِرَاسَةٌ* /*dira:saʿun*/ ‘studi atau aktifitas belajar’; *مَدْرَسَةٌ* /*madrasaʿun*/ ‘sekolah’; *دَرَسَ* /*darasa*/, yaitu verba yang menunjukkan kegiatan belajar; *مُدَرِّسٌ* /*mudarrisun*/ ‘guru laki-laki’ dan *مُدَرِّسَةٌ* /*mudarrisaʿun*/ ‘guru perempuan’, dsb.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa akar kata dalam bA pada umumnya terdiri dari tiga konsonan. Untuk lebih memperjelasnya, maka akar kata di sini dilambangkan dengan *k1k2k3* yang berarti konsonan pertama (*k1*), konsonan kedua (*k2*), dan konsonan ketiga (*k3*). *K1* merupakan radikal pertama dari akar kata, *k2* merupakan radikal kedua, dan *k3* merupakan radikal ketiga atau merupakan radikal yang terakhir. Contoh: *ذَهَبَ* /*dzahaba*/ ‘pergi’, *قَرَأَ* /*qaraʿa*/ ‘membaca’, dan *نَصَرَ* /*nashara*/ ‘menolong’. Ketiga kata ini adalah verba dalam bentuk perfektif atau *الفعل الماضي* /*al-fiʿl al-ma:dhī:*/ yang berdasarkan pada pola *k1ak2ak3(-a)*, dimulai dengan sebuah konsonan atau radikal pertama vokal /*a*/ dan radikal kedua dengan vokal /*a*/, dan kemudian konsonan ketiga. Sedangkan konsonan /-*a*/ yang terakhir merupakan sufiks penanda subyek.

3.2.2 Derivasi Verba Bahasa Arab

Derivasi adalah proses pengimbuhan afiks noninflektif pada dasar untuk membentuk kata (Kridalaksana, 2008: 47). Prinsip dasar morfologi derivasional dalam bahasa Arab berdasarkan pada akar (*root*) dan pola (*pattern*) (Holes, 1995: 81). Ada dua tipe pola yang merupakan hasil interdigitasi (Ingg. *interdigitated*, yaitu sistem yang dapat membuat berbagai macam bentuk, misalnya v1 dan v2 yang variatif) dengan akar, yaitu tipe morfo-semantik atau *تصريف الإصطلاحي* /*tashri:f al-?ishthila:hi:/* dan morfo-sintaktik atau *تصريف اللغوي* /*tashri:f al-lugha:wi:/*.

Tipe morfo-semantik terdiri atas bentuk-bentuk yang mengalami afiksasi, pemanjangan vokal, dan gabungan keduanya. Pola-pola yang digunakan dalam bentuk ini adalah bentuk aktif dan makna yang ditimbulkan dapat diramalkan dari makna akarnya. Tipe ini terdiri atas 10 (sepuluh) pola, yang terbagi menjadi 9 (sembilan) tipe *augmented root* atau *الفعل المجرد* /*al-fi'l al-mujarrad/* dan 1 (satu) tipe *unaugmented root* atau *الفعل المزيد* /*al-fi'l al-mazi:d/* (*ibid.* : 82).

a. Pola *unaugmented root* atau *الفعل المجرد* /*al-fi'l al-mujarrad/*, yaitu pola yang menjadi dasar bagi pembentukan pola-pola lainnya, yaitu:

1. Pola I *ف-ع-ل* /*F-'-L/*. Bentuk tersebut disebut akar yang tidak mendapat tambahan apa pun, dan inilah yang menjadi dasar sistem morfologi derivasional bA. Pada pola I ini vokal di antara konsonan-konsonan itu secara umum terdiri atas tiga macam, yaitu:

- Pola /*a-a/*, pola yang v1 dan v2-nya berupa vokal /*a/*; secara umum menunjukkan tindakan dan transitif-intransitif.

Contoh: *قَرَأَ* /*qara?-/* 'membaca'

خَرَجَ /*kharaj-/* 'keluar'

ضَرَبَ /*dharab-/* 'memukul'

- Pola /a-i/, yaitu pola yang v1-nya beruoa vokal /a/ dan v2-nya adalah /i/; pola ini juga menunjukkan tindakan, transitif-intransitiif, dan sesuatu yang dialami.

Contoh: خَسِرَ /*khasir*-/ ‘merugi’

عَجَلَ /’*ajil*-/ ‘pergi dengan segera’

شَرِبَ /*syarib*-/ ‘minum’

تَبِعَ /*tabi*’-/ ‘ikut’

- Pola /a-u/ , yaitu pola yang v1-nya /a/ dan v2-nya adalah vokal /u/; pola ini selalu menunjukkan makna intransitif.

Contoh: حَسُنَ / *hasun*-/ ‘baik’

صَغُرَ /*shaghur*-/ ‘kecil’

قُبِحَ /*qabuh*-/ ‘buruk’

- b. Pola *augmented root* atau الفعل المزيّد /*al-fi’l al-mazi:d*/, yaitu pola yang dibentuk dari verba pola I dan mendapat tambahan unsur yang lain. Dalam kelompok ini, terdapat sembilan pola, yaitu pola II hingga pola X.

2. Pola II فَعَّلَ /*fa’ala*/, yaitu memanjangkan konsonan tengah pada verba pola I.

Contoh: صَدَّقَ /*shadaq*-/ ‘benar’ → صَدَّقَ /*shaddaq*-/ ‘mempercayai’

كَبُرَ /*kabur*-/ ‘agung’ → كَبَّرَ /*kabbar*-/ ‘mengagungkan’

3. Pola III فَاعَلَ /*fa:’ala*/ memanjangkan vokal di antara k1 dan k2 pada verba pola I.

Contoh: عَمِلَ /’*amil*-/ ‘bekerja’ → عَامَلَ /’*a:mal*-/ ‘memperlakukan’

قَتَلَ /*qatal*-/ ‘membunuh’ → قَاتَلَ /*qa:tal*-/ ‘berkelahi’

4. Pola IV أَفْعَلَ /’*af’ala*/, yaitu mendapat prefiks أَ /*hamzah*/ dan pada radikal konsonan pertamanya tidak menerima bunyi vokal.

Contoh: فرح /*farih-*/ ‘bahagia’ → أفراح /?*afrah-*/ ‘membahagiakan’
 علم /*alim-*/ ‘tahu’ → أعلم /?*a’lam-*/ ‘memberitahu’

5. Pola V تفاعل /*tafa’ala*/, yaitu memperoleh tambahan prefiks /t/ pada verba pola II.

Contoh: حسن /*hasun-*/ ‘baik’ → تحسن /*tahassan-*/ ‘menjadi lebih baik’
 علم /*alim-*/ ‘tahu’ → تعلم /*ta’allam-*/ ‘belajar’

6. Pola VI تفاعل /*tafa:’ala*/, yaitu mendapat prefiks /t/ pada verba pola III.

Contoh: وافق /*wa:faq-*/ ‘sepakat’ → توافق /*tawa:faq-*/ ‘saling sepakat’

7. Pola VII انفعال /*infa’ala*/, mendapat tambahan prefiks /n/ pada verba pola I.

Contoh: كسر /*kasar-*/ ‘memecahkan’ → إنكسر /*inkasar-*/ ‘menjadi pecah’
 قلب /*qalab-*/ ‘membalik’ → إنقلب /*inqalab-*/ ‘menjadi terbalik’

8. Pola VIII افتعل /*ifta’ala*/, yaitu menyisipkan /t/ setelah k1 di verba pola I.

Contoh: جمع /*jama-*/ ‘mengumpulkan’ → اجتمع /*ijtama-*/ ‘berkumpul’
 نقل /*naqal-*/ ‘memindahkan’ → انتقل /*intaqal-*/ ‘pindah’

9. Pola IX افعال /*if’alla*/, yaitu memanjangkan konsonan akhir pada verba pola I. Biasanya, pola ini banyak dipakai untuk menyatakan warna dan cacat tubuh.

Contoh: احمر /*ihmarr-*/ ‘menjadi merah’
 اصفر /*ishfarr-*/ ‘menjadi kuning’

10. Pola X استفعل /*istaf’ala*/, mendapatkan tambahan prefiks /st/ pada verba pola I.

Contoh: علم /*alim-*/ ‘tahu’ → استعلم /*ista’lam-*/ ‘minta diberitah’
 غفر /*ghafar-*/ ‘mengampuni’ → استغفر /*istaghfar-*/ ‘minta ampun’

Tipe kedua adalah pola morfo-sintaktik yang menerangkan infleksi verbal bahasa Arab, yakni perubahan dari verba perfektif atau الماضي */al-ma:dhi:/* menjadi verba imperfektif المضارع */al-mudha:ri'/* baik aktif maupun pasif. Namun, bentuk yang dijelaskan dalam bab ini, hanya bentuk aktifnya saja. Jadi, pada tipe morfo-semantik yang disajikan adalah pola-pola berbentuk perfektif aktif yang mengalami proses derivasi, pada tipe morfo-sintaktik yang diuraikan adalah bagaimana proses infleksi tiap-tiap pola itu, dari bentuknya yang perfektif menjadi bentuk imperfektif. Secara garis besar, tipe ini terbagi menjadi 2 (dua) pola, yaitu pola *unaugmented* atau الفعل المجرد */al-fi'l al-mujarrad/* dan *augmented* atau الفعل المزيد */al-fi'l al-mazi:d/* (ibid. : 86).

a. Pola yang tergolong *unaugmented* atau الفعل المجرد */al-fi'l al-mujarrad/* adalah pola I. Pada pola I terdapat tiga jenis infleksi yang ditandai perubahan bunyi pada vokal tengah (v2). Perubahannya adalah sebagai berikut.

- Vokal pertama pada bentuk perfektif, tidak menerima bunyi vokal pada bentuk imperfektifnya.

- apabila v2 pada bentuk الماضي */al-ma:dhi:/* berupa vokal /a/, maka pada bentuk المضارع */al-mudha:ri'/* menjadi vokal /a/, /u/, dan /i/.

Contoh: فَتَحَ */fataḥ-/* → يَفْتَحُ */yaftaḥ-/* ‘membuka’

دَرَسَ */daras-/* → يَدْرُسُ */yadrus-/* ‘belajar’

ضَرَبَ */dharab-/* → يَضْرِبُ */yadhrib-/* ‘memukul’

- apabila v2 pada bentuk الماضي */al-ma:dhi:/* berupa vokal /i/, maka pada bentuk المضارع */al-mudha:ri'/* menjadi vokal /a/.

Contoh: عَلِمَ */alim-/* → يَعْلَمُ */ya'lam-/* ‘tahu’

- apabila v2 pada bentuk الماضي */al-ma:dhi:/* berupa vokal /u/, maka pada bentuk المضارع */al-mudha:ri'/* menjadi vokal /u/.

Contoh: حَسُنَ */ḥasun-/* → يَحْسُنُ */yaḥsun-/* ‘baik’

b. Pola yang tergolong *augmented* atau الفعل المزيد */al-fi'l al-mazi:d/* adalah pola II sampai X. Proses konjugasi yang terjadi adalah sebagai berikut.

- Pola II dan pola III

Contoh: دَرَسَ /*darras-*/ → يُدَرِّسُ /*yudarris-*/ ‘mengajar’

قَارَبَ /*qa:rab-*/ → يُقَارِبُ /*yuqa:rib-*/ ‘mendekatkan’

- Pola IV

Contoh: أَحْسَنَ /*?ahsan-*/ → يُحْسِنُ /*yuhsin-*/ ‘berbuat baik’

أَجْلَسَ /*?ajlas-*/ → يُجْلِسُ /*yujlis-*/ ‘mendudukkan’

- Pola V dan pola VI

Contoh: تَعَلَّمَ /*ta'allam-*/ → يَتَعَلَّمُ /*yata'allam-*/ ‘belajar’

تَعَاوَنَ /*ta'a:wan-*/ → يَتَعَاوَنُ /*yata'a:wan-*/ ‘bekerja sama’

- Pola VII, VIII, IX dan X

Contoh: انْقَطَعَ /*inqatha'-*/ → يَنْقَطِعُ /*yanqathi'-*/ ‘berhenti’

ارْتَفَعَ /*irtafa'-*/ → يَرْتَفِعُ /*yartafi'-*/ ‘meninggi’

أَحْمَرَ /*ihmarr-*/ → يَأْخِضُ /*yahmarr-*/ ‘memerah’

اسْتَخْرَجَ /*istakhraj-*/ → يَسْتَخْرِجُ /*yastakhrij-*/ ‘mengeluarkan’

3.3 Verba Kausatif

Verba kausatif (Ingg. *causative verb*) adalah verba yang berarti menyebabkan atau menjadikan sebab; misalnya, dalam bahasa Indonesia, verba yang bergabung dengan [-kan] dalam kata *menjatuhkan* ‘menyebabkan jatuh’ (Kridalaksana, 2008: 255). Dalam bahasa Arab, verba-verba yang menunjukkan makna kausatif adalah verba kausatif pola I فعل /*fa'ala*/, verba kausatif pola II فَعَّلَ /*fa''ala*/, verba kausatif pola IV أَفْعَلَ /*?af'ala*/, dan sejumlah verba kausatif pola X استَفْعَلَ /*istaf'ala*/.

Shibatani dalam Winarti (2009: 27) menyatakan cara termudah untuk mendefinisikan konstruksi kausatif adalah dengan menggambarkan situasi kausatif itu sendiri. Situasi kausatif adalah situasi yang terdiri atas dua kejadian yang saling berhubungan, yang satu menunjukkan sebab dan yang lain menyatakan akibatnya. Akibat (*caused event*) terjadi setelah adanya sebab (*causing event*).

Setiap bahasa memiliki konstruksi kausatif dan memiliki beberapa cara untuk menyatakannya (Whaley dalam Winarti, 2009: 27). Salah satu cara yang umum terdapat pada semua bahasa adalah dengan menggunakan kalimat kompleks yang terdiri atas satu klausa untuk menyatakan sebab dan satu klausa lain untuk menyatakan akibat. Lebih lanjut, klausa ini dihubungkan dengan menggunakan konjungtor yang bermakna kausatif. Misalnya dalam BI adalah konjungtor *sebab*, *karena*, *akibat*, dan *oleh karena* (Alwi, dkk. 2003: 409). Perhatikan contoh berikut.

- (58) Keadaan menjadi genting lagi *karena* musuh akan melancarkan aksinya lagi di Bandung.

Konstruksi kausatif semacam itu bukanlah tipe kausatif menurut Comrie. Menurut Comrie, sebuah konstruksi dikatakan kausatif berdasarkan predikat yang dikandungnya bukan dari konjungtor kausatif yang menghubungkan satu klausa dengan klausa lain. Berkaitan dengan pernyataan Comrie tersebut, bahwa predikat sebagai dasar pembagian kausatif, maka tipe-tipe kausatif bahasa Arab dalam penelitian ini, akan dianalisis berdasarkan predikat pembentuknya, bukan berdasarkan pada konjungtor kausatifnya.

Comrie (1989: 166) menyatakan bahwa suatu konstruksi kausatif melibatkan dua komponen atau kejadian, yaitu sebab dan akibat. Sebab dan akibat ini disebut situasi mikro. Kedua komponen ini kemudian membentuk satu situasi, yaitu situasi makro (kausatif itu sendiri). Comrie menyebutkan ada tiga tipe kausatif berdasarkan parameter morfosintaksis, yaitu kausatif leksikal, kausatif morfologis, dan kausatif analitik atau perifrastis.

Kausatif perifrastis adalah kausatif dengan verba kausatif, kausatif morfologis adalah kausatif yang dibentuk melalui proses afiksasi. Sedangkan kausatif leksikal adalah kausatif yang dinyatakan oleh sebuah leksikon tanpa melalui proses produktif apa pun. Leksikon tersebut secara mandiri dapat menyatakan hubungan sebab-akibat sekaligus. Comrie memberikan contoh sebagai berikut.

(59) *John killed Bill.*

(60) *John fasten his stride.*

(61) *I caused John to go.*

Contoh (59)-(61) berturut-turut adalah kausatif leksikal, kausatif morfologis, dan kausatif perifrastis. Pada contoh (59) komponen sebab dan komponen akibat terjadi dalam satu kejadian. Ks dan Ka dapat ditafsirkan dari verba itu sendiri, yaitu *kill*. Dua kejadian dalam kalimat (59) adalah *John killed Bill* sebagai Ks yang ditampilkan secara eksplisit dan *Bill died* dapat dipahami sebagai Ka walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit. Jadi, makna bahwa *John* melakukan sesuatu sehingga mengakibatkan *Bill died* tercakup dalam verba kausatif *kill*.

Pada contoh (59) afiks [-en] dalam bahasa Inggris merupakan afiks yang menyebabkan bentuk dasar *fast* 'cepat' bermakna kausatif. Seperti halnya pada konstruksi kausatif leksikal, pada konstruksi kausatif morfologis (contoh (60)) komponen yang hadir hanyalah komponen sebab (*John fasten his stride*), sedangkan komponen akibat (*his stride fast*) tidak muncul secara eksplisit. Makna bahwa *John* melakukan sesuatu sehingga *his stride fast* tercakup dalam verba kausatif *fasten*.

Pada contoh (61), komponen sebab ditandai oleh verba *caused* yang secara eksplisit menerangkan bahwa penyebab *I* melakukan sesuatu terhadap *John* dan komponen akibat secara eksplisit ditandai oleh predikat *go* pada *John to go*. Jadi, pada konstruksi kausatif perifrastis ini, makna bahwa penyebab,

yaitu *I* melakukan sesuatu terhadap tersebut, yaitu *John* sehingga memunculkan akibat *John to go* hadir secara eksplisit dalam struktur.

3.4 Aspek Sintaktis Verba Bahasa Arab

Kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* ‘dengan’ dan *tattein* ‘menempatkan’. Istilah tersebut secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat dan kelompok-kelompok kata menjadi kalimat (Verhaar, 1990: 70). Bidang sintaksis (Inggris *syntax*) menelaah pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa (Kridalaksana, 2008: 223).

Satuan sintaksis yang merupakan tataran dalam hierarki gramatikal, berturut-turut adalah wacana (satuan terbesar), dialog, monolog, paragraf, kalimat, klausa, frase, kata dan morfem (satuan terkecil) (*ibid.* 1994: 34). Karena pembahasan konstruksi kausatif ini ada pada tataran kalimat, maka satuan sintaksis kalimat perlu dijabarkan terlebih dahulu dalam pembahasan ini.

3.4.1 Kalimat Bahasa Arab

Kalimat adalah konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu, dan dapat berdiri sendiri sebagai satu satuan (Kridalaksana, 2008: 103). Kalimat di dalam gramatika Arab, diistilahkan dengan الجملة */al-jumlah/*. Menurut Al-Ghulayaini (1992: 13) dalam sebuah kalimat bahasa Arab, paling tidak harus mempunyai dua unsur inti, yakni (1) مسند */musnad/* ‘predikat’ yang menunjukkan keadaan disebut خبر */khabar/*, sedangkan predikat yang menunjukkan peristiwa disebut فعل */fi’l/*. (2) مسند إليه */musnad ?ilayhi/* ‘subyek’ yang menunjukkan partisipan aktif disebut فاعل */fa:’il/*, sedangkan subyek yang menunjukkan partisipan pasif dapat berupa نائب الفاعل */na:’ibu al-fa:’il/* dan مبتدأ */mubtada?/*. Unsur-unsur yang lain, selain

dua unsur inti, yaitu obyek, pelengkap dan keterangan disebut *الفضلة /al-fadhlah/* ‘konstituen pemerlengkapan.’

3.4.2 Jenis Kalimat Bahasa Arab

Ditinjau dari urutan atau bentuk kata apa yang menduduki posisi pada awal kalimat dalam tata bahasa Arab, kalimat dibagi menjadi dua, yaitu: 1. Kalimat nominal atau *جملة اسمية /jumlah ismiyyah/* dan 2. Kalimat verbal atau *جملة فعلية /jumlah fi’liyyah/*. Apabila bentuk kata *اسم /ism/* ‘nomina’ menempati posisi awal pada suatu kalimat, maka kalimat tersebut digolongkan ke dalam kriteria *جملة اسمية /jumlah ismiyyah/*.

Perhatikan contoh kalimat nominal berikut.

(62) الطعام كثير

/al-tha’a:mu katsi:run/

‘Hidangan itu banyak.’

(63) محمد يقرأ الجريدة

/muhammadun yaqra?u al-jari:da?al/

‘Muhammad sedang membaca koran.’

(64) أنت طالب ذكيّ ماهر

/?anta tha:libun dzakiyyun ma:hirun/

‘Kamu adalah mahasiswa yang cerdas lagi mahir.’

Sedangkan jika bentuk kata *فعل /fi’l/* ‘verba’ menempati posisi awal pada sebuah kalimat, maka kalimat tersebut termasuk ke dalam kriteria *جملة فعلية /jumlah fi’liyyah/*.

Perhatikan contoh kalimat verbal berikut.

(65) وقف الملك في النافذة

/waqafa al-maliku fi: al-na:fida?i/

‘Raja itu berdiri di sisi jendela.’

- (66) خرج المدرّس من الفصل
/kharaja al-mudarrisu min al-fashli/
'Guru itu telah keluar dari kelas.'
- (67) ذهب زيد إلى الملك
/dzahaba zaydun ?ila al-maliki/
'Zaid telah pergi menghadap raja.'

Jenis kalimat ditinjau dari kelas kata apa yang menempati posisi predikatnya, dibedakan ke dalam kalimat verbal dan kalimat nominal (non-verbal). Kalimat verbal adalah kalimat yang berpredikat berupa kelas kata verba atau فعل /fi'l/, sedangkan kalimat nominal adalah kalimat yang berpredikat berupa kelas kata nomina atau اسم /ism/, adjektiva atau صفة /shifah/ atau adverbialia atau ظرف /zharaf/.

Menurut Alwi, dkk. (2003: 336) kalimat verbal dikelompokkan berdasarkan kemungkinan kehadiran nomina atau frase nominal obyeknya, dibagi atas: (i) kalimat taktransitif, (ii) kalimat ekatransitif, dan (iii) kalimat dwitransitif. Al-Ghulayaini (1992: 65) menggunakan istilah intransitif dengan sebutan اللازم /al-la:zim/, yaitu verba yang memerlukan فاعل /fa:'il/ 'pelaku' dan tidak memerlukan مفعول به /maf'u:l bih/ 'obyek, sedangkan verba transitif biasa diistilahkan dengan المتعدّي /al-muta'addi:/, yaitu verba yang memerlukan فاعل /fa:'il/ 'pelaku' dan مفعول به /maf'u:l bih/ 'obyek'.

Perhatikan penjelasan menurut Alwi, dkk. berikut ini:

- (i) kalimat taktransitif yaitu kalimat yang tak berobyek dan tak berpelengkap, dan hanya memiliki dua unsur fungsi wajib, yakni fungsi subyek dan predikat. Contoh kalimat verbal dalam BI yang tak berobyek dan tak berpelengkap dengan unsur tak wajib diletakkan dalam tanda kurung.

Contoh dalam BI:

- (68) Bu Camat sedang *berbelanja*.
- (69) Mereka *mendarat* (di tanah yang tidak datar).

Contoh dalam bA:

- (70) ذهب سعيد
/dzahaba sa'i:dun/
'Said telah pergi'.
- (71) جلس محمد على الكرسي
/jalasa muhammadun 'ala: al-kursiyyi/
'Muhammad duduk (di kursi).'

Pada contoh kalimat di atas merupakan contoh kalimat taktransitif. Dinamakan kalimat taktransitif karena pada kalimat tersebut, tidak mempunyai obyek dan hanya memiliki dua unsur fungsi wajib, yaitu subyek dan predikat. Contoh (68)-(71) berturut-turut pada kata *Bu Camat*, *Mereka*, سعيد /sa'i:d/ 'Said', dan محمد /muhammad/ 'Muhammad' berfungsi sebagai subyek. Sedangkan fungsi predikat ditunjukkan pada verba *berbelanja*, *mendarat*, ذهب /dzahaba/ 'pergi', dan جلس /jalasa/ 'duduk'.

(ii) kalimat ekatransitif adalah kalimat yang berobyek dan tidak berpelengkap yang mempunyai tiga unsur wajib, yaitu subyek, predikat dan obyek.

Contoh dalam bI:

- (72) Pemerintah akan *memasok* semua kebutuhan lebaran.
- (73) Dia *memberangkatkan* kereta api itu terlalu cepat.

Contoh dalam bA:

- (74) فتحت الأمّ الباب
/fatahat al-?ummu al-ba:ba/
'Ibu membuka pintu itu.'
- (75) فتح طارق الأندلس
/fataha tha:riqun al-?andalusa/
'Thariq telah menaklukkan Spanyol',

Verba predikat pada kalimat (72)-(72) di atas masing-masing adalah *akan memasok*, *memberangkatkan*, فتح /*fataḥa*/ ‘membuka’, dan فتح /*fataḥa*/ ‘telah menaklukan’. Fungsi subjek pada kalimat di atas, yaitu *Pemerintah*, *Dia*, الأمّ /*al-ʔumm*/ ‘Ibu’, dan طارق /*tha:riq*/ ‘Thariq’. Fungsi objek pada kalimat ditunjukkan pada kata *semua kebutuhan lebaran*, *kereta api*, الباب /*al-ba:ba*/ ‘pintu itu’, dan الأندلس /*al-ʔandalus*/ ‘Spanyol’.

(iii) kalimat dwitransitif yaitu kalimat yang dalam kalimat aktif dapat diikuti oleh dua nomina, satu sebagai obyek dan satunya lagi sebagai pelengkap.

Contoh dalam bI:

(76) Ibu akan *membelikan* kakak baju baru.

Contoh dalam bA:

(77) أعطيت أخي الفلوس

/ʔaʔthaytu ʔakhi: al-fulu:sa/

‘Aku *memberi* uang pada saudara laki-laki ku.’

Kalimat di atas menunjukkan bahwa verba *membelikan* pada contoh (76) dan عطا /*ʔatha:*/ ‘memberi’ pada contoh (77) menandai kalimat dwitransitif, atau kalimat yang memerlukan dua obyek. Pada contoh (76), kata *kakak* dan *baju baru* berfungsi sebagai obyek. Sedangkan fungsi obyek pada contoh (77), ditunjukkan oleh kata *uang* dan *saudara laki-laki*.

Konstruksi kausatif juga berhubungan dengan masalah transitivitas. Konstruksi kausatif dapat dibentuk dari verba transitif atau intransitif pada kejadian yang menjadi dasar penyebabnya. Apabila verba pada komponen sebabnya intransitif, maka dalam konstruksi kausatif akan menjadi transitif dan jika verba Ks-nya transitif, akan menjadi dwitransitif pada konstruksi kausatif (Payne dalam Winarti, 2009: 18).

Perhatikan contoh kausatif perifrastis berikut ini.

(78) a. Ia *menangis* lagi.

b. Rasa itu *membuatnya* menangis lagi.

(79) a. Pedagang selalu *mencari* untung.

b. Bisnis buku itu *membuat* pedagang selalu mencari untung.

Pada contoh di atas, terlihat bahwa konstruksi kausatif (78b) dan (79b) terbentuk dari konstruksi nonkausatif, selanjutnya disebut Knk (78a) dan (79a). Dilihat dari jenis predikatnya, predikat konstruksi nonkausatif (78a) berupa Vintr., sedangkan konstruksi nonkausatif (79a) berupa Vtrans. Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa perubahan Knk, baik konstruksi dengan predikat Vintr. maupun dengan Vtrans. menjadi konstruksi kausatif (78b) dan (79b) mengharuskan kehadiran verba kausatif *membuat*. Kehadiran VK *membuat* ini menyebabkan Kk perifrastis ini memiliki dua predikat dalam setiap konstruksinya. Akibat dari penambahan VK *membuat* ini adalah adanya penambahan satu argumen yang berfungsi sebagai penyebab. Kehadiran verba kausatif *membuat* pada kalimat (78b) menuntut kehadiran *Rasa itu* sebagai penyebab sehingga memunculkan akibat *Ia menangis lagi*. Demikian pula dengan kalimat (79b), verba kausatif *membuat* menyebabkan *Bisnis buku* (seolah-olah) melakukan sesuatu terhadap *pengusaha* sehingga *pengusaha selalu mencari kiat*.

BAB IV ANALISIS DATA

4.1 Pengantar

Pada bab ini penulis akan menganalisis konstruksi kausatif sebagaimana yang dikemukakan di paragraf sebelumnya, berdasarkan data-data berbahasa Arab yang penulis dapatkan dari Al-Qur'an.

4.2 Kausatif Leksikal

Yang dimaksud dengan kausatif leksikal adalah kausatif yang dinyatakan oleh sebuah leksikon tanpa melalui proses produktif apa pun. Leksikon tersebut dapat menggambarkan hubungan sebab dan akibat sekaligus. Dalam bahasa Arab, sejumlah verba pola I فعل */fa'ala/* dapat dianggap sebagai verba kausatif leksikal.

4.2.1 Verba Kausatif Pola I فعل */fa'ala/*

Holes (1995: 81) menyebut verba pola I فعل */fa'ala/* sebagai pola yang menjadi dasar bagi pembentukan pola-pola lainnya. Dalam konstruksi kausatif leksikal, sejumlah verba pola I فعل */fa'ala/* mengandung makna kausatif. Dalam konstruksi kausatif leksikal ini, penulis mengambil contoh berdasarkan data-data dari Al-Qur'an secara acak. Berikut datanya dalam bahasa Arab.

(80) وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لِيَقُولَنَّ اللَّهُ

فَأَنِّي يُؤْفَكُونَ ﴿٦١﴾

/wa la?in sa?altahum man khalaga al-sama:wa:ti wa al-?ardha wa sakhkhara al-syamsa wa al-qamara layaqa:lunna alla:hu fa?anna:yu?faku:na/

'Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" tentu mereka akan menjawab: "Allah", Maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar).' (Q.S. 29: 61)

Contoh (80) di atas merupakan konstruksi kausatif leksikal. Dalam Kk leksikal tersebut, fungsi predikat dari verba خلق /*khalaqa*/ 'menjadikan' berupa verba transitif, yaitu verba yang memerlukan sebuah obyek. Kata السموات والأرض /*al-sama:wa:ti wa al-?ardha*/ 'langit dan bumi' dalam Kk leksikal di atas, berfungsi sebagai obyek. Pada contoh Kk di atas, Ks dan Ka terjadi dalam satu kejadian. Ks dan Ka dapat ditafsirkan dari VK itu sendiri, yaitu خلق /*khalaqa*/ 'menjadikan'. Dua kejadian dalam kalimat di atas adalah *Allah menjadikan langit dan bumi* sebagai Ks yang ditampilkan secara eksplisit, dan *langit dan bumi itu ada* dapat dipahami sebagai Ka, walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit. Jadi, makna bahwa penyebab, yaitu *Allah* melakukan sesuatu terhadap tersebut, yaitu *langit dan bumi* sehingga mengakibatkan *langit dan bumi itu ada* tercakup dalam VK خلق /*khalaqa*/ 'menjadikan'.

(81) رَفَعَ سَمَكَهَا فَسَوَّيَهَا

/*rafa'a samkaha: fasawwa:ha:*/

'Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya.' (Q.S. 79: 28)

Pada contoh ini, sebab dan akibat yang membangun Kk leksikal dituangkan dalam satu kejadian. Ks dan Ka dapat ditafsirkan dari VK itu sendiri, yaitu رفع /*rafa'a*/ 'meninggikan'. Fungsi predikat pada Kk leksikal ini, berupa Vtrans. yaitu verba yang memerlukan sebuah obyek. Kata سمك /*samka*/ 'bangunan' pada kalimat tersebut berfungsi sebagai obyek. Dua kejadian dalam

kalimat tersebut adalah *Dia meninggikan bangunan* sebagai Ks, yang ditampilkan secara eksplisit dan *bangunan itu tinggi* dapat dipahami sebagai Ka, walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit. Jadi, makna bahwa هو /huwa/ ‘Dia’ melakukan sesuatu terhadap سَمَك /samka/ ‘bangunan’, sehingga mengakibatkan *bangunan itu tinggi* tercakup dalam VK رَفَعَ /rafa’al/ ‘meninggikan’.

(82) ...ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

/...dzahaba alla:hu bi nu:rihim wa tarakahum fi: zhuluma:tin lla: yubshiru:na/

‘...Allah menghilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.’(Q.S. 2: 17)

Contoh (82) di atas merupakan konstruksi kausatif leksikal. Dalam Kk leksikal tersebut, fungsi predikat dari verba ذهب /dzahaba/ ‘menghilangkan’ berupa verba berpreposisi, yaitu verba yang diikuti oleh sebuah preposisi. Kata نور /nu:ra/ ‘cahaya’ dalam Kk leksikal di atas, berfungsi sebagai obyek preposisi. Sebab dan akibat dalam Kk leksikal dituangkan dalam satu kejadian. Ks dan Ka dapat ditafsirkan dari VK itu sendiri, yaitu ذَهَبَ بِ /dzahaba bi/ ‘menghilangkan’. Dua kejadian dalam kalimat tersebut adalah *Allah menghilangkan cahaya mereka* sebagai Ks yang ditampilkan secara eksplisit dan *cahaya (yang menyinari) mereka itu hilang* dapat dipahami sebagai Ka, walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit. Jadi, makna bahwa penyebab, yaitu الله /alla:hu/ ‘Allah’ melakukan sesuatu sehingga mengakibatkan ذهب نورهم /dzahaba nu:ruhum/ ‘cahaya mereka itu hilang’ terkandung dalam VK ذَهَبَ بِ /dzahaba bi/ ‘menghilangkan’.

(83) وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا كَمَا ظَنَنْتُمْ أَن لَّن يَبْعَثَ اللَّهُ أَحَدًا ﴿٧٧﴾

/wa ?annahum zhannu: kama: zhanantum ?an llan yab'atsa alla:hu ?ahadan/

'Dan Sesungguhnya mereka (jin) menyangka sebagaimana persangkaan kamu (orang-orang kafir Mekah), bahwa Allah sekali-kali tidak akan membangkitkan seorang (rasul) pun.' (Q.S. 72: 7)

(84) لَن تَنفَعَكُم أَرْحَامُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَفْصَلُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٦٠﴾

/lan tanfa'akum ?arha:mukum wa la: ?awla:dukum yawma al-qiya:mafi yafshilu baynakum wa alla:hu bima: ta'malu:na bashi:run/

'Karib kerabat dan anak-anakmu sekali-sekali tiada bermanfaat bagimu pada hari kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.' (Q.S. 60: 3)

Pada contoh (83 dan 84), predikatnya berupa VIM يبعث */yab'atsa/* dan يفصل */yafshilu/* yang mempunyai bentuk VIP بعث */ba'atsa/* dan فصل */fashala/*. Jenis predikat Kk leksikal contoh (83) berupa Vtrans. yang memerlukan sebuah obyek, sedangkan contoh (84), predikatnya berupa verba berpreposisi, yaitu verba yang diikuti oleh preposisi. Pada contoh (83) أحدا */?ahadan/* 'seorang (rasul) pun' berfungsi sebagai obyek verba يبعث */yab'atsa/*, sedangkan contoh (84) أرحام وأولاد */?arha:ma wa ?awla:da/* 'karib kerabat dan anak-anak' berfungsi sebagai obyek preposisi dari verba يفصل */yafshilu bayna/*. Pada contoh tersebut, Ks dan Ka dapat ditafsirkan dari VK itu sendiri, yaitu contoh (83) بعث */ba'atsa/* 'membangkitkan', dan contoh (84) فصل */fashala/* 'memisahkan'. Sebab

dan akibat yang membangun kedua Kk di atas, terdiri atas dua kejadian, yaitu (83) *Allah tidak akan membangkitkan seorang (rasul)pun*, dan (84) *Dia akan memisahkan antara kamu sebagai Ks dan (83) seorang (rasul) itu tidak akan bangkit*, dan (84) *kamu akan berpisah sebagai Ka*. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit dalam kalimat, (83) *seorang (rasul) itu tidak akan bangkit*, dan (84) *kamu akan berpisah* dapat dipahami sebagai Ka. Jadi, makna bahwa (*Allah dan Dia*) melakukan sesuatu sehingga mengakibatkan (*seorang (rasul) itu tidak akan bangkit dan kamu akan berpisah*) tercakup dalam verba kausatif بعث */ba'atsa/* 'membangkitkan' dan فصل */fashala/* 'memisahkan'.

(85) وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿١٨٣﴾

/wa la: tabkhasu: al-na:sa ?asya: ?ahum wa la: ta'tsaw fi: al-?ardhi mufsi:na/

'Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan.'
(Q.S. 26: 183)

(86) أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿٩٤﴾

/?alam nasyrah laka sadhraka/

'Bukankah kami telah melapangkan dadamu untukmu?' (Q.S. 94: 1)

Pada contoh (85) VK-nya berupa VIM, yaitu تبخسوا */tabkhashu:/* yang mempunyai bentuk VIP بخس */bakhasa/*. Sedangkan pada contoh (86) VK-nya berupa bentuk IMP, yaitu نشرح */nasyrah/* yang bentuk VIP-nya adalah شرح */syaraha/*. Pada contoh (85), verba kausatifnya yaitu بخس */bakhasa/* 'merugikan'. Jenis predikat Kk tersebut berupa Vtrans. karena verba tersebut hanya

memerlukan sebuah obyek, yaitu الناس /*al-na:sa/* ‘manusia’. Sedangkan pada contoh (86), verba kausatifnya berupa gabungan kata, yaitu شرح صدرح لـ /*syaraha shadrahu li/* ‘melapangkan’ (Imamuddin, 2005: 190). Jenis predikat Kk tersebut berupa verba berpreposisi, karena verba tersebut diikuti oleh preposisi لـ /*li/*. Kata صدرح /*shadra/* ‘dada’ pada contoh (86), berfungsi sebagai obyek preposisi dari gabungan kata شرح صدرح لـ /*syaraha shadrahu li/*.

Sebab dan akibat dalam Kk leksikal dituangkan dalam satu kejadian. Ks dan Ka dapat ditafsirkan dari VK itu sendiri, yaitu pada contoh (85) ditunjukkan oleh verba بخس /*bakhasa/* ‘merugikan, memperlakukan tidak adil’, sedangkan contoh (86) VK-nya berbentuk gabungan kata, yaitu شرح صدرح لـ /*syaraha shadrahu li/* yang berarti ‘melapangkan’. Dua kejadian dalam kalimat (85) adalah *Kamu merugikan manusia pada hak-haknya*, dan (86) *Kami telah melapangkan dadamu untukmu* sebagai Ks yang ditampilkan secara eksplisit, dan *manusia itu rugi* (85), dan *dadamu itu lapang* (86) dapat dipahami sebagai Ka, walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit. Jadi, makna bahwa penyebab (85) *Kamu*, dan (86) *Kami* melakukan sesuatu sehingga mengakibatkan Ka terjadi, tercakup dalam VK contoh (85) adalah بخس /*bakhasa/* ‘merugikan’, dan contoh (86) adalah شرح صدرح لـ /*syaraha shadrahu li/* yang berarti ‘melapangkan’.

(87) فَلَا تَحْزُنْكَ قَوْلُهُمْ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسْرُونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٦﴾

/fala: yahzunka qawluhum ?inna: na'lamu ma: yusirru:na wa ma: yu'linu:na/

‘Maka janganlah ucapan mereka menyedihkan kamu. Sesungguhnya kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan.’ (Q.S. 36: 76)

(88) وَنَزَعَ يَدَهُ إِذَا هِيَ بَيضَاءٌ لِلنَّظِيرِينَ

/wa naza'a yadahu: fa?idza: hiya baydha: ?u li al-na:zhiri:na/

'Dan ia mengeluarkan tangannya, Maka ketika itu juga tangan itu menjadi putih bercahaya (kelihatan) oleh orang-orang yang melihatnya.'
(Q.S. 7: 108)

Pada contoh (87) VK يحزنك /yahzunka/ berasal dari verba حزن /ḥazana/ 'menyedihkan', Sedangkan pada contoh (88) VK-nya berupa gabungan kata, yaitu نزع من /naza'a min/ 'mengeluarkan dari' (Imamuddin, 2005: 344). Dalam Kk leksikal (87) tersebut, fungsi predikat dari verba حزن /ḥazana/ 'menyedihkan' berupa verba transitif, yaitu verba yang memerlukan sebuah obyek. pronominal ك /ka/ 'kamu' dalam Kk leksikal di atas, berfungsi sebagai obyek. Sedangkan pada contoh (88), fungsi predikat dari gabungan kata نزع من /naza'a min/ 'mengeluarkan dari' berupa verba berpreposisi, yaitu verba yang diikuti oleh sebuah preposisi. Kata يد /yada/ 'tangan' pada contoh (88) berfungsi sebagai obyek preposisi dari نزع من /naza'a min/ 'mengeluarkan dari'.

Pada contoh (87 dan 88) Ks dan Ka terjadi dalam satu kejadian. Ks dan Ka itu dapat ditafsirkan dari Vk itu sendiri, yaitu حزن /ḥazana/ 'menyedihkan' dan نزع من /naza'a min/ 'mengeluarkan dari'. Dua kejadian dalam kalimat (87) adalah *Ucapan mereka menyedihkan kamu* sebagai Ks yang ditampilkan secara eksplisit dan *kamu sedih* dapat dipahami sebagai Ka, walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit. Jadi, makna bahwa penyebab, yaitu *Ucapan mereka* melakukan sesuatu sehingga menyebabkan *kamu sedih* tercakup dalam verba kausatif حزن /ḥazana/ 'menyedihkan'. Sedangkan pada kalimat (88), Ks ditandai oleh *Ia mengeluarkan tangannya* yang ditampilkan secara eksplisit, sedangkan Ka *tangannya itu keluar* muncul secara implisit. Jadi, makna bahwa penyebab, yaitu *Ia* melakukan sesuatu terhadap tersebut, yaitu *tangannya* sehingga

mengakibatkan *tangganya itu keluar* tercakup dalam VK نزع من /*naza'a min/* 'mengeluarkan dari'.

(89) وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةَ إِمْلَاقٍ حَنَّ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّا قَتَلْتَهُمْ كَانَ خِطْأًا

كَبِيرًا

/wa la: taqtulu: ?awla:dakum khasyafa ?imla:qin nahnu narzuquhum wa
?iyya:kum ?inna qatlahum ka:na khith?an kabi:ran/

'Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu Karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.'
(Q.S. 17: 31)

Contoh (89) di atas merupakan konstruksi kausatif leksikal. Dalam Kk leksikal tersebut, fungsi predikat dari verba قتل /*qatala/* 'membunuh' berupa verba transitif, yaitu verba yang memerlukan sebuah obyek. Kata أولاد /*?awla:da/* 'anak-anak' dalam Kk leksikal di atas, berfungsi sebagai obyek. Pada contoh Kk di atas, Ks dan Ka terjadi dalam satu kejadian. Ks dan Ka dapat ditafsirkan dari VK itu sendiri, yaitu قتل /*qatala/* 'membunuh'. Dua kejadian dalam kalimat di atas adalah *Janganlah kamu membunuh anak-anakmu....* sebagai Ks yang ditampilkan secara eksplisit dan *anak-anak meninggal* dapat dipahami sebagai Ka, walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit. Jadi, makna bahwa penyebab, yaitu *Kamu* melakukan sesuatu terhadap tersebut, yaitu *anak-anak* sehingga mengakibatkan *anak-anak meninggal* tercakup dalam VK قتل /*qatala/* 'membunuh'.

4.3 Kausatif Morfologis

Kausatif morfologis adalah kausatif yang dibentuk melalui proses afiksasi. Dalam bahasa Arab, verba pola II فَعَّلَ /fa''ala/, verba pola IV أَفْعَلَ /?af'ala/, dan sejumlah verba pola X اسْتَفْعَلَ /istaf'ala/ merupakan verba kausatif morfologis. Pemarkah kausatif pada kausatif morfologis bahasa Arab berupa afiks. Afiks-afiks tersebut adalah, pada VK pola II فَعَّلَ /fa''ala/, dengan penggandaan pada konsonan keduanya, VK pola IV أَفْعَلَ /?af'ala/, dengan prefiks أَ /hamzah/, serta VK pola X اسْتَفْعَلَ /istaf'ala/, dengan penambahan prefiks است /ista/.

4.3.1 VK Pola II فَعَّلَ /fa''ala/

Nadwi (1996: 200) mendefinisikan verba pola II فَعَّلَ /fa''ala/ yaitu menggandakan (geminasi) konsonan kedua pada verba pola I فَعَلَ /fa'ala/. Pada konstruksi kausatif morfologis, verba pola II فَعَّلَ /fa''ala/ umumnya mengandung makna kausatif. Data-data yang penulis sajikan di bawah ini, diambil dari kitab suci Al-Qur'an secara acak. Berikut contohnya dalam bahasa Arab.

(90) لَتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً ﴿٩٠﴾

/litu'minu: bi alla:hi wa rasu:lihi: wa tu'azziru:hu wa tuwaqqiru:hu wa tusabbihu:hu bukraṭan wa ?ashi:lan/

'Supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)Nya, membesarkan-Nya, dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang.' (Q.S. 48: 9)

Pada contoh (90), VKnya merupakan VIM, yaitu تعَزَّرُوهُ /tu'azziru:/ dan تُوَقِّرُوهُ /tuwaqqiru:/ yang mempunyai bentuk VIP عَزَّرَ /'azzara/ dan وَقَّرَ /waqqara/. Pada Kk morfologis tersebut, bentuk dasar atau verba pola I dari VK عَزَّرَ /'azzara/ dan وَقَّرَ /waqqara/ adalah عَزَرَ /'azara/ dan وَقَرَ /waqara/. VK عَزَّرَ

'azzara/ telah mengalami proses perubahan makna dari verba dasarnya عزر *'azara/*, akibat penggantian huruf pada radikal keduanya. Begitu juga dengan VK وقر */waqqara/*, telah mengalami proses perubahan makna dari verba dasarnya وقر */waqara/*. Makna leksikal dari verba عزر *'azara/* ‘menolong, membantu’ membentuk makna baru, yaitu verba عزز *'azzara/* ‘menguatkan, memperkuat, meneguhkan’. Sedangkan makna leksikal dari وقر */waqara/* ‘agung, besar’ membentuk makna baru, yaitu وقر */waqqara/* ‘membesarkan, mengagungkan’. Dilihat dari jenis predikatnya, VK عزز *'azzara/* dan وقر */waqqara/* berupa Vtrans. karena verba ini memerlukan sebuah obyek yang berupa pronominal, yaitu *hu/* yang mengacu pada *agama*.

Pada Kk morfologis ini, komponen yang hadir hanyalah komponen sebab, yaitu *Kamu menguatkan agamanya dan membesarkannya*, sedangkan komponen akibat, yaitu *agamanya itu kuat dan besar* muncul secara implisit. Jadi, makna bahwa penyebab (*Kamu*) melakukan sesuatu terhadap tersebut (*agamanya itu*) sehingga memunculkan akibat (*agamanya itu kuat dan besar*) tercakup dalam verba kausatif عزز *'azzara/* ‘menguatkan’ dan وقر */waqqara/* ‘membesarkan’.

(91) تَدْمِرُ كُلَّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَأَصْبَحُوا لَا يُرَىٰ إِلَّا مَسَاجِدُهُمْ ... ﴿٩١﴾

/tudammiru kulla syay?in bi ?amri rabbiha: fa?ashba?u: la: yura: ?illa: masa:kinuhum..../

‘Yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka....’ (Q.S. 46: 25)

Pada contoh (91), VIM تدمر */tudammiru/* mempunyai bentuk VIP دمر */dammara/*. Pada Kk morfologis ini, bentuk dasar atau verba pola I dari VK دمر */dammara/* adalah دمر */damara/*. VK دمر */dammara/* telah mengalami proses

perubahan makna dari verba dasarnya دمر /damara/, akibat penggandaan huruf pada radikal keduanya. Makna leksikal dari دمر /damara/ ‘rusak, binasa, hancur’ membentuk makna baru, yaitu verba دَمَّرَ /dammara/ ‘menghancurkan, menyebabkan hancur.’ Dilihat dari jenis predikatnya, VK دَمَّرَ /dammara/ ‘menghancurkan’ berupa Vtrans. yaitu verba yang hanya memerlukan sebuah obyek. Kata كُلِّ شَيْءٍ /kulla syay?in/ ‘segala sesuatu’ dalam kalimat tersebut, berfungsi sebagai obyek.

Pada Kk ini, komponen yang hadir hanyalah komponen sebab, yaitu *Tuhan menghancurkan segala sesuatu atas perintahnya*, sedangkan komponen akibat, yaitu *segala sesuatu itu hancur* muncul secara implisit. Makna bahwa penyebab (*Tuhan*) melakukan sesuatu terhadap tersebut (*segala sesuatu itu*) sehingga memunculkan akibat (*segala sesuatu itu hancur*) tercakup dalam verba kausatif دَمَّرَ /dammara/ ‘menghancurkan, menyebabkan hancur’.

(92) وَمَا نُؤَخِّرُهُ إِلَّا لِأَجَلٍ مُّعَدَّدٍ

/wa ma: nu?akhkhiruhu: ?illa: li?ajlin mma’du:din/

‘Dan kami tiadalah mengundurkannya, melainkan sampai waktu yang tertentu.’ (Q.S. 11: 104)

Pada contoh (92), VIM نُؤَخِّرُ /nu?akhkhiru/ mempunyai bentuk VIP أَخَّرَ /?akhkhara/. VK أَخَّرَ /?akhkhara/ telah mengalami proses perubahan makna dari verba dasarnya, yaitu أَخْرَ /?akhara/, akibat penggandaan huruf pada radikal keduanya. Makna leksikal dari أَخْرَ /?akhara/ ‘yang akhir’ membentuk makna baru, yaitu verba أَخَّرَ /?akhkhara/ ‘mengundurkan, mengakhirkan’. Dilihat dari jenis predikatnya, VK أَخَّرَ /?akhkhara/ ‘mengundurkan’ berupa Vtrans. yaitu verba yang memerlukan sebuah obyek. Pronominal هُ /hu/ yang mengacu pada سَاعَةً /sa:’ah/ ‘waktu’ dalam kalimat tersebut, berfungsi sebagai obyek.

Pada Kk morfologis ini, komponen yang hadir hanyalah komponen sebab, yaitu *Kami tiada mengundurkan waktu tertentu*, sedangkan komponen akibat, yaitu *waktu itu mundur* muncul secara implisit. Jadi, makna bahwa penyebab (*Kami*) melakukan sesuatu terhadap tersebut (*waktu itu*) sehingga memunculkan akibat (*waktu itu mundur*) tercakup dalam verba kausatif أَخْر /?akhkhara/ ‘mengundurkan’.

(93) إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩٣﴾

/?inna: nahnu nazzalna: al-dzikra wa ?inna: lahu: laha:fizhu:na/

‘Sesungguhnya kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.’ (Q.S. 15: 9)

Pada contoh (93), bentuk dasar atau verba pola I dari VK نَزَّلَ /nazzala/ adalah نَزَلَ /nazala/. VK نَزَّلَ /nazzala/ telah mengalami proses perubahan makna dari verba dasarnya نَزَلَ /nazala/, akibat penggandaan huruf pada radikal keduanya. Makna leksikal dari verba نَزَلَ /nazala/ ‘turun’ membentuk makna baru, yaitu verba نَزَّلَ /nazzala/ ‘menurunkan, menyebabkan sesuatu turun’. Dilihat dari jenis predikatnya, VK نَزَّلَ /nazzala/ berupa Vtrans. karena verba ini hanya memerlukan sebuah obyek, yaitu الذِّكْرَ /al-dzikra/ ‘Al-Qur’an’.

Pada Kk ini, komponen yang hadir hanyalah komponen sebab, yaitu *Sesungguhnya kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya*, sedangkan komponen akibat, yaitu *Al-Qur’an itu tuurun* muncul secara implisit. Jadi, makna bahwa penyebab (*Kami*) melakukan sesuatu terhadap tersebut (*Al-Qur’an itu*) sehingga memunculkan akibat (*Al-Qur’an itu turun*) tercakup dalam verba kausatif نَزَّلَ /nazzala/ ‘menurunkan, atau menyebabkan Al-Qur’an itu turun’.

(94) يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ لِمَ حُرِّمَ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ وَاللَّهُ غَفُورٌ

رَحِيمٌ

/ya ?ayyuha: al-nabiyyu lima tuharrimu ma: ?ahalla alla:hu laka tabtaghi: mardha:ta ?azwa:jika wa alla:hu ghafu:run rrahi:mun/

‘Hai nabi, Mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu? dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.’ (Q.S. 66: 1)

Pada contoh (94), VIM تحرّم */tuharrimu/* mempunyai bentuk VIP حرّم */harrama/*. Pada Kk morfologis di atas, bentuk dasar atau verba pola I dari VK حرّم */harrama/* adalah حرم */haruma/*. VK حرّم */harrama/* telah mengalami proses perubahan makna dari verba dasarnya, yaitu حرم */haruma/*, akibat penggandaan huruf pada radikal keduanya. Makna leksikal dari verba حرم */haruma/* ‘haram’ membentuk makna baru, yaitu verba حرّم */harrama/* ‘mengharamkan, menyebabkan sesuatu menjadi haram’ Dilihat dari jenis predikatnya, VK حرّم */harrama/* berupa Vtrans. karena verba ini memerlukan sebuah obyek, yaitu ما أحلّ الله */ma: ?ahalla alla:hu/* ‘apa yang Allah halalkan’.

Pada Kk morfologis ini, komponen yang hadir hanyalah Ks, yaitu *Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu....* Sedangkan Ka, yaitu *apa yang Allah halalkan itu haram* muncul secara implisit. Jadi, makna bahwa penyebab (*Nabi*) melakukan sesuatu sehingga memunculkan akibat (*apa yang Allah halalkan itu haram*) tercakup dalam verba kausatif حرّم */harrama/* ‘mengharamkan, menyebabkan apa yang Allah halalkan bagimu menjadi haram’.

4.3.2 VK Pola IV أفعال /?af'ala/

Nadwi (1996: 200) mendefinisikan verba pola IV أفعال /?af'ala/ yaitu dengan penambahan prefiks أَ /hamzah/ pada konsonan pertama pada verba pola I فعل /fa'ala/. Pada konstruksi kausatif morfologis, verba pola IV أفعال /?af'ala/ umumnya mengandung makna kausatif. Data-data yang penulis sajikan di bawah ini, diambil dari kitab suci Al-Qur'an secara acak. Perhatikan contoh dalam bahasa Arab berikut.

(95) وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا ﴿٩٥﴾

/wa ?anzalna: mina al-mu'shira:ti ma: ?an tsajja:jan/

'Dan kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah.' (Q.S. 78: 14)

Pada contoh (95), VK ditunjukkan pada kata أنزل /?anzala/ 'menurunkan'. Bentuk dasar atau verba pola I dari VK أنزل /?anzala/ adalah نزل /nazala/. VK أنزل /?anzala/ telah mengalami proses perubahan makna dari verba dasar نزل /nazala/ akibat afiksasi, yaitu dengan penambahan prefiks أَ /hamzah/ pada radikal pertamanya. Makna leksikal dari verba نزل /nazala/ 'turun' membentuk makna baru, yaitu verba أنزل /?anzala/ 'menurunkan, menyebabkan sesuatu turun'. Dilihat dari jenis predikatnya, VK أنزل /?anzala/ berupa Vtrans. yaitu verba yang memerlukan sebuah obyek. Kata ماء ثَجَّاجًا /ma: ?an tsajja:jan/ 'air yang banyak tercurah' merupakan obyek dari kalimat tersebut.

Pada Kk ini, komponen yang hadir hanyalah Ks, yaitu *Dan kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah*. Sedangkan Ka, yaitu *air yang banyak tercurah itu turun* tidak muncul secara eksplisit. Jadi, makna bahwa penyebab (*Kami*) melakukan sesuatu terhadap tersebut (*air yang banyak tercurah itu*) sehingga memunculkan akibat (*air yang banyak tercurah itu turun*)

tercakup dalam verba kausatif أنزل /?anzala/ ‘menurunkan, menyebabkan air yang banyak tercurah itu turun’.

(96) وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا

/wa ?akhrajati al-?ardhu ?atsqa:laha:/

‘Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya.’

(Q.S. 99: 2)

Pada contoh (96), VK ditunjukkan pada kata أخرج /?akhraja/ ‘mengeluarkan’. Bentuk dasar atau verba pola I dari VK أخرج /?akhraja/ ‘mengeluarkan’ adalah خرج /kharaja/. VK أخرج /?akhraja/ telah mengalami proses perubahan makna dari verba dasar خرج /kharaja/ akibat afiksasi, yaitu dengan penambahan prefiks أ /hamzah/ pada radikal pertamanya. Makna leksikal dari verba خرج /kharaja/ ‘keluar’ membentuk makna baru, yaitu verba أخرج /?akhraja/ ‘mengeluarkan, menyebabkan sesuatu keluar’. Dilihat dari jenis predikatnya, VK أخرج /?akhraja/ berupa Vtrans. karena verba ini hanya memerlukan sebuah obyek, yaitu أثقال /atsqa:la/ ‘beban-beban berat’.

Pada Kk morfologis ini, komponen yang hadir hanyalah Ks, yaitu *Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya*. Sedangkan Ka, yaitu *beban-beban berat (yang dikandung)nya itu keluar* tidak muncul secara eksplisit. Jadi, makna bahwa penyebab (*Bumi*) melakukan sesuatu terhadap tersebab (*beban-beban berat (yang dikandung)nya itu*) sehingga memunculkan akibat (*beban-beban berat (yang dikandung)nya itu keluar*) tercakup dalam verba kausatif أخرج /?akhraja/ ‘mengeluarkan, menyebabkan beban-beban berat (yang dikandung)nya itu keluar’.

(97) إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ ﴿٤٦﴾

/ʔinna: ʔakhlashna:hum bi kha:lishaṭin dzikra al-da:ri/

‘Sesungguhnya kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat.’ (Q.S. 38: 46)

Pada contoh (97), VK ditunjukkan pada kata *أخلص* /ʔakhlasha/ ‘mensucikan’. Bentuk dasar atau verba pola I dari VK *أخلص* /ʔakhlasha/ adalah *خلص* /khalasha/. VK *أخلص* /ʔakhlasha/ telah mengalami proses perubahan makna dari verba dasar *خلص* /khalasha/ akibat afiksasi, yaitu dengan penambahan prefiks *أ* /hamzah/ pada radikal pertamanya. Makna leksikal dari verba *خلص* /khalasha/ ‘menjadi bersih, suci’ membentuk makna baru, yaitu verba *أخلص* /ʔakhlasha/ ‘mensucikan, menyebabkan sesuatu itu suci’. Dilihat dari jenis predikatnya, VK *أخلص* /ʔakhlasha/ berupa Vtrans. yaitu verba yang memerlukan sebuah obyek. Kata *خالصة* /kha:lishah/ ‘akhlak yang tinggi’ merupakan obyek dari kalimat tersebut.

Pada Kk morfologis ini, komponen yang hadir hanyalah Ks, yaitu *Sesungguhnya kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi....* Sedangkan Ka, yaitu *akhlak yang tinggi itu suci* tidak muncul secara eksplisit. Jadi, makna bahwa penyebab (*Kami*) melakukan sesuatu terhadap tersebut (*akhlak yang tinggi itu*) sehingga memunculkan akibat (*akhlak yang tinggi itu suci*) tercakup dalam verba kausatif *أخلص* /ʔakhlasha/ ‘mensucikan’.

(98) يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ ۖ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿٩٨﴾

/yuri:du:na li yuthfi?u: nu:ra alla:hi bi ?afwa:hihim wa alla:hi mutimmu
nu:rihi: wa law kariha al-ka:firu:na/

‘Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut (tipu daya) mereka, tetapi Allah (justru) menyempurnakan cahaya-Nya, walau orang-orang kafir membencinya.’ (Q.S. 61: 8)

Pada contoh (98), VK ditunjukkan pada VIM يطفئ /yuthfi?u/, yang dibentuk dari VIP أطفأ /?athafa?a/. Bentuk dasar atau verba pola I dari VK أطفأ /?athafa?a/ adalah طفى /thafi?a/. VK أطفأ /?athafa?a/ telah mengalami proses perubahan makna dari verba dasar طفى /thafi?a/ akibat afiksasi, yaitu dengan penambahan prefiks ا /hamzah/ pada radikal pertamanya. Makna leksikal dari verba طفى /thafi?a/ ‘padam’ membentuk makna baru, yaitu verba أطفأ /?athafa?a/ ‘memadamkan, menyebabkan sesuatu menjadi padam’. Dilihat dari jenis predikatnya, VK أطفأ /?athafa?a/ berupa Vtrans. karena verba ini hanya memerlukan sebuah obyek, yaitu نور الله /nu:ra alla:hi/ ‘cahaya Allah’.

Pada Kk ini, komponen yang hadir hanyalah Ks, yaitu *Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut (tipu daya) mereka*. Sedangkan Ka, yaitu *cahaya Allah itu padam* tidak muncul secara eksplisit. Jadi, makna bahwa penyebab (*Mereka*) melakukan sesuatu terhadap tersebut (*cahaya Allah itu*) sehingga memunculkan akibat (*cahaya Allah itu padam*) tercakup dalam verba kausatif أطفأ /?athafa?a/ ‘memadamkan’.

(99) كَلَّا ۖ بَلْ لَّا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ ﴿٩٩﴾

/kalla: bal lla: tukrimu:na al-yati:ma/

‘Sekali-kali tidak (demikian), Sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim.’ (Q.S. 89: 17)

Pada contoh (99), VK ditunjukkan pada VIM تكرم /tukrimul/, yang dibentuk dari VIP أكرم /?akrama/. Bentuk dasar atau verba pola I dari VK أكرم /?akrama/ adalah كرم /karuma/. VK أكرم /?akrama/ telah mengalami proses perubahan makna dari verba dasar كرم /karuma/ akibat afiksasi, yaitu dengan penambahan prefiks ا /hamzah/ pada radikal pertamanya. Makna leksikal dari verba كرم /karuma/ ‘mulia’ membentuk makna baru, yaitu verba أكرم /?akrama/ ‘memuliakan’. Dilihat dari jenis predikatnya, VK أكرم /?akrama/ berupa Vtrans. karena verba ini hanya memerlukan sebuah obyek, yaitu اليتيم /al-yati:ma/ ‘anak yatim’. Pada Kk ini, komponen yang hadir hanyalah Ks, yaitu *Sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim*. Sedangkan Ka, yaitu *anak yatim itu tidak mulia* tidak muncul secara eksplisit. Jadi, makna bahwa penyebab (*Kamu*) melakukan sesuatu terhadap tersebut (*anak yatim itu*) sehingga memunculkan akibat (*anak yatim itu tidak mulia*) tercakup dalam verba kausatif أكرم /?akrama/ ‘memuliakan’.

(100) وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ

بِخَيْرِينَ ﴿٢٢﴾

/wa ?arsalna: al-riya:ḥa lawa:qiḥa fa?anzalna: mina al-sama:?i ma:?an fa?asqayna:kumu:hu wa ma: ?antum lahu: bi kha:zini:na/

‘Dan kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan kami turunkan hujan dari langit, lalu kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya.’ (Q.S. 15: 22)

Pada contoh (100), VK ditunjukkan pada verba أرسل /?arsala/ ‘meniupkan’. Bentuk dasar atau verba pola I dari VK أرسل /?arsala/ ‘meniupkan’ adalah رسل /rasila/. VK أرسل /?arsala/ telah mengalami proses perubahan makna

dari verba dasar رسل /*rasila*/ akibat afiksasi, yaitu dengan penambahan prefiks أ /*hamzah*/ pada radikal pertamanya. Makna leksikal dari verba رسل /*rasila*/ ‘lepas’ membentuk makna baru, yaitu verba أرسل /*arsala*/ ‘ meniupkan’. Dilihat dari jenis predikatnya, VK أرسل /*arsala*/ berupa Vtrans. karena verba ini hanya memerlukan sebuah obyek, yaitu الرياح /*al-riya:ḥa*/ ‘angin’. Pada Kk morfologis ini, komponen yang hadir hanyalah Ks, yaitu *Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan)*. Sedangkan Ka, yaitu *angin itu lepas, turun* tidak muncul secara eksplisit. Jadi, makna bahwa penyebab (*Kami*) melakukan sesuatu terhadap teresebab (*angin itu*) sehingga memunculkan akibat (*angin itu lepas, turun*) tercakup dalam verba kausatif أرسل /*arsala*/ ‘ meniupkan’.

(101) وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ

عَنْقَبَةُ الْأُمُورِ

/wa man yuslim wajhahu: ?ila: alla:hi wa huwa muḥsinun faqadi istamsaka bi al-‘urwaṭi al-wuṭṣqa: wa ?ila: alla:hi ‘a:qibaṭu al-?umu:ri/ ‘Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan.’ (Q.S. 31: 22)

Pada contoh (101), VK ditunjukkan pada verba أسلم /*aslama*/ ‘menyerahkan’. Bentuk dasar atau verba pola I dari VK أسلم /*aslama*/ adalah سلم /*salima*/ . VK أسلم /*aslama*/ telah mengalami proses perubahan makna dari verba dasar سلم /*salima*/ akibat afiksasi, yaitu dengan penambahan prefiks أ /*hamzah*/ pada radikal pertamanya. Makna leksikal dari verba سلم /*salima*/ ‘selamat’ membentuk makna baru, yaitu verba أسلم /*aslama*/ ‘menyerahkan’. Dilihat dari jenis predikatnya, VK أسلم /*aslama*/ ‘menyerahkan’ berupa Vtrans. karena verba

ini hanya memerlukan sebuah obyek, yaitu *وجها* /*wajhan*/ ‘diri’. Pada Kk morfologis ini, komponen yang hadir hanyalah Ks, yaitu *Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah....* Sedangkan Ka, yaitu *dirinya selamat* tidak muncul secara eksplisit. Jadi, makna bahwa penyebab melakukan sesuatu terhadap tersebut (*dirinya*) sehingga memunculkan akibat (*dirinya selamat*) tercakup dalam verba kausatif *أسلم* /?*aslama*/ ‘menyerahkan’.

4.3.3 VK Pola X استفعل /*istaf’ala*/

Nadwi (1996: 200) mendefinisikan verba pola X استفعل /*istaf’ala*/ yaitu dengan penambahan prefiks است /*ista*/ pada pola verba dasar فعل /*fa’ala*/. Pada konstruksi kausatif morfologis, sejumlah verba pola X استفعل /*istaf’ala*/ kadang-kadang mengandung makna kausatif. Data-data yang penulis sajikan di bawah ini, diambil dari kitab suci Al-Qur’an secara acak. Berikut contohnya dalam bahasa Arab.

(102) قُلْ لَّا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا يَسْتَعْجِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿١٠٢﴾

/*qul lla: ?amliku linafsi: dharran wa la: naf’an ?illa: ma: sya: ?a alla: hu likulli ?ummaṭin ?ajalun ?idza: ja: ?a ?ajaluhum fala: yasta?khiru: na sa: ’aṭan wa la: yastaqdimu: na/*

‘Katakanlah: "Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah". tiap-tiap umat mempunyai ajal. apabila Telah datang ajal mereka, Maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukan(nya).’ (Q.S. 10: 49)

Pada contoh (102), VIM يستنخر /yasta?khiru/ dan يستقدم /yastaqdimu/ mempunyai bentuk VIP استنخر /ista?khara/ dan استقدم /istaqdama/. Bentuk dasar atau verba pola I dari VK استنخر /ista?khara/ dan استقدم /istaqdama/ adalah أخر /?akhara/ dan قدم /qadima/. VK استنخر /ista?khara/ dan استقدم /istaqdama/ telah mengalami proses perubahan makna dari verba dasarnya أخر /?akhara/ dan قدم /qadima/, akibat penambahan afiks است /ista/. Makna leksikal dari verba أخر /?akhara/ ‘yang akhir’ dan قدم /qadima/ ‘datang, sampai’ membentuk makna baru, yaitu verba استنخر /ista?khara/ ‘mengundurkan’ dan استقدم /istaqdama/ ‘mendahulukan’. Dilihat dari jenis predikatnya, VK استنخر /ista?khara/ dan استقدم /istaqdama/ berupa Vtrans. yaitu verba yang hanya memerlukan sebuah obyek. Kata ساعة /sa:’aṭan/ ‘waktu ajal’ pada kalimat tersebut, berfungsi sebagai obyek. Pada Kk morfologis kalimat (102) Ks, yaitu *Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukannya* muncul secara eksplisit. Sedangkan Ka, yaitu *waktu ajal itu tidak dapat mundur dan dahulu* muncul secara implisit. Makna (Mereka) melakukan sesuatu sehingga (*waktu ajal itu tidak dapat mundur dan dahulu*) tercakup dalam VK استنخر /ista?khara/ ‘mengundurkan’ dan استقدم /istaqdama/ ‘mendahulukan’.

(103) مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ

وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلْمَةٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧٤﴾

/matsaluhum kamatsali ?al-ladzi: istawqada na:ran falamma: ?adha:?at ma: ḥawlahu: dzahaba alla:hu bi nu:rihim wa tarakahum fi: zhuluma:tin lla: yubshiru:na/

‘Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang

menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat Melihat.’ (Q.S. 2: 17)

Pada contoh (103), bentuk dasar atau verba pola I dari VK استوقد /*istawqada*/ adalah وقد /*waqada*/. VK استوقد /*istawqada*/ telah mengalami proses perubahan makna dari verba dasarnya وقد /*waqada*/, akibat penambahan afiks است /*ista*/. Makna leksikal dari verba وقد /*waqada*/ ‘bersinar, bercahaya’ membentuk makna baru, yaitu verba استوقد /*istawqada*/ ‘menyalakan’. Dilihat dari jenis predikatnya, VK استوقد /*istawqada*/ berupa Vtrans. yaitu verba yang hanya memerlukan sebuah obyek. Kata نارا /*na:ran*/ ‘api’ pada kalimat tersebut, berfungsi sebagai obyek.

Pada Kk morfologis kalimat (103), komponen yang muncul hanyalah Ks, yaitu *Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api*. Sedangkan Ka, *api itu bersinar atau bercahaya* muncul secara implisit. Jadi, makna bahwa penyebab, yaitu *Perumpamaan mereka* melakukan sesuatu sehingga munculnya akibat, yaitu *api itu bersinar atau bercahaya* tercakup dalam VK استوقد /*istawqada*/ ‘menyalakan’.

(104) وَإِذْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُقْتُلُونَ أَبْنَاءَكُمْ

وَيَسْتَحْبُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَالِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿١٤١﴾

/wa ?idz ?anjayna:kum mmin ?a:li fir'awna yasu:mu:nakum su:?a al-
'adza:bi yuqattilu:na ?abna:?akum wa yastahyu:na nisa:?akum wa fi:
dza:likum bala:?un mmin rrabbikum 'azhi:mun/

‘Dan (ingatlah Hai Bani Israil), ketika kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang mengazab kamu dengan azab yang sangat jahat, yaitu mereka membunuh anak-anak lelakimu dan membiarkan

hidup wanita-wanitamu. dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhanmu.’ (Q.S. 7: 141)

Pada contoh (104), bentuk dasar atau verba pola I dari VK استحيى /istahya:/ adalah حيّ /ḥayya/. VK استحيى /istahya:/ telah mengalami proses perubahan makna dari verba dasarnya حيّ /ḥayya/, akibat penambahan afiks است /ista/. Makna leksikal dari verba حيّ /ḥayya/ ‘hidup’ membentuk makna baru, yaitu verba استحيى /istahya:/ ‘membiarkan hidup’. Dilihat dari jenis predikatnya, VK استحيى /istahya:/ berupa Vtrans. yaitu verba yang hanya memerlukan sebuah obyek. Kata نساء /nisa:?a/ ‘wanita-wanita’ pada kalimat tersebut, berfungsi sebagai obyek.

Pada konstruksi kausatif morfologis kalimat (104) ini, komponen yang muncul secara eksplisit hanyalah komponen sebab, yaitu *...mereka membunuh anak-anak lelaki dan membiarkan hidup wanita-wanitamu*. Sedangkan komponen akibat, yaitu *wanita-wanita itu hidup* tidak muncul secara eksplisit. Jadi, makna bahwa penyebab, yaitu *Mereka* melakukan sesuatu sehingga *wanita-wanita itu hidup* tercakup dalam VK استحيى /istahya:/ ‘membiarkan hidup’.

4.4 Kausatif Perifrastis

Kausatif perifrastis adalah kausatif dengan verba kausatif. Dalam bahasa Arab, tipe kausatif ini mengacu pada konstruksi kausatif yang biklausa, yaitu peristiwa penyebab dan peristiwa akibat dapat dinyatakan oleh verba atau predikat yang berbeda. Dalam konstruksi kausatif perifrastis ini, penulis hanya baru dapat menemukan kata dengan verba أمر /?amara/ ‘menyuruh’ (أن) + verba, verba جعل /ja’ala/ ‘menjadikan’ + nomina verbal, dan verba سأل /sa?ala/ ‘meminta’ (أن) + verba (nomina verbal), karena terbatasnya waktu dalam pengumpulan data sehingga data yang berhasil dikumpulkan kurang dapat mewakili untuk dianalisis.

4.4.1 Verba أمر /?amara/ 'menyuruh' (أن) + Verba

Konstruksi kausatif perifrastis dalam bahasa Arab dapat dibentuk dengan menggunakan verba أمر /?amara/ 'menyuruh' (أن) + verba. Penulis mengambil data-data tersebut dari Al-Qur'an. Perhatikan contoh dalam bahasa Arab berikut.

(105) قَالُوا يَشْعِيبُ أَصْلَوْتُكَ تَأْمُرُكَ أَنْ نَتْرُكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا أَوْ أَنْ نَفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا

مَا ذَشْتُوا إِنَّكَ لَأَنْتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ

/qa:lu: ya:syu'aybu ?ashalawa:tuka ta?muruka ?an nnatruka ma:
ya'budu ?a:ba:?una: ?aw ?an nna?ala fi: ?amwa:lina: ma: nasya:?u:
?innaka la?anta al-ħali:mu al-rasyi:du/

'Mereka berkata: "Hai Syu'aib, apakah sembahyangmu menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat Penyantun lagi berakal.'
(Q.S. 11: 87)

Pada contoh di atas, VIM تأمر /ta?muru/ dan نترك /natruku/ berasal dari VIP أمر /?amara/ dan ترك /taraka/. Pada contoh kalimat (105), mengandung dua buah verba, yaitu verba أمر /?amara/ 'menyuruh' yang berfungsi sebagai V1 dan ترك /taraka/ 'meninggalkan' yang berfungsi sebagai V2, dan pada verba تأمر /ta?muru/ disisipi oleh partikel أن, yang menyebabkan نترك /natruku/ bermodus imperfektif subjungtif. Verba pertama أمر /?amara/ 'menyuruh' mempunyai obyek yang berupa pronominal, yaitu أنت /?anta/ 'kamu laki-laki'. Sedangkan verba kedua ترك /taraka/ 'meninggalkan' mempunyai obyek ما يعبد آباؤنا /ma: ya'budu ?a:ba:?una:/ 'apa yang disembah oleh bapak-bapak kami'. Dalam konstruksi kausatif perifrastis di atas, menunjukkan bahwa verba utama dalam

kalimat kausatif, yaitu adalah verba أمر /?amara/ ‘menyuruh’ yang bermakna kausatif.

Pada contoh (105), komponen sebab ditandai oleh verba أمر /?amara/ ‘menyuruh’, yang secara eksplisit menerangkan bahwa penyebab ك /ka/ ‘Kamu’ melakukan sesuatu terhadap نحن /nahnu/ ‘kami’. Sedangkan komponen akibat secara eksplisit ditandai oleh predikat ترك /taraka/ ‘meninggalkan’. Jadi, pada konstruksi kausatif perifrastis ini, makna bahwa penyebab (*Kamu*) melakukan sesuatu terhadap tersebut (*kami*) sehingga memunculkan akibat (*kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami*) hadir secara eksplisit dalam struktur.

(106) قُلْ أَفَغَيْرَ اللَّهِ تَأْمُرُونِي أَعْدُوهُمْ أَجْهَلُونَ ﴿٦٤﴾

/qul ?afaghayra alla:hi ta?muru:nni: ?a'budu ?ayyuha: al-ja:hilu:na/
 ‘Katakanlah: "Maka apakah kamu menyuruh Aku menyembah selain Allah, Hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?’ (Q.S. 39: 64)

Pada contoh di atas, VIM تأمر /ta?muru/ dan أعبد /?a'budu/ berasal dari VIP أمر /?amara/ dan عباد /'abada/. Pada contoh kalimat (106), terdiri dari verba أمر /?amara/ ‘menyuruh’ yang berfungsi sebagai V1 dan عباد /'abada/ ‘menyembah’ yang berfungsi sebagai V2. Verba pertama أمر /?amara/ ‘menyuruh’ mempunyai objek yang berupa nomina, yaitu أنا /?ana:/ ‘aku, saya’ yang juga menjadi subjek dari verba kedua dari verba عباد /'abada/ ‘menyembah’. Dengan demikian, objek verba pertama dan subjek verba kedua diisi oleh satu kata yang sama, yaitu أنا /?ana:/ ‘aku, saya’. Dalam konstruksi kausatif perifrastis di atas, menunjukkan bahwa verba utama dalam kalimat kausatif, yaitu adalah verba أمر /?amara/ ‘menyuruh’ yang bermakna kausatif.

Pada contoh (106), Ks ditandai oleh verba أمر /?amara/ ‘menyuruh’, yang secara eksplisit menerangkan bahwa penyebab, yaitu *Kamu* melakukan sesuatu terhadap أنا /?ana:/ ‘aku, saya’. Sedangkan Ka secara eksplisit ditandai oleh predikat عبد /'abada/ ‘menyembah’. Jadi, pada konstruksi kausatif perifrastis ini, makna bahwa penyebab (*Kamu*) melakukan sesuatu terhadap tersebut (*aku*) sehingga memunculkan akibat (*aku menyembah selain Allah*) hadir secara eksplisit dalam struktur.

(107) وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقْرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا قَالَ

أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

/wa ?idz qa:la mu:sa: liqawmihi: ?inna alla:hu ya?murukum ?an
 tadzbahu: baqaraṭan qa:lu: ?atattakhidzuna: huzuwan qa:la ?a'u:dzu bi
 alla:hi ?an ?aku:na mina al-ja:hili:na/

‘Dan (ingatlah), ketika Musa Berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil".’ (Q.S. 2: 67)

Pada contoh di atas, VIM يأمر /ya?muru/ dan تذبح /tadzbaḥu/ berasal dari VIP أمر /?amara/ dan ذبح /dzabaḥa/. Pada contoh kalimat (107), kalimatnya mengandung dua buah verba, yaitu verba أمر /?amara/ ‘menyuruh’ yang berfungsi sebagai V1 dan ذبح /dzabaḥa/ ‘menyembelih’ yang berfungsi sebagai V2, dan di antara kedua verba tersebut, disisipi oleh partikel أن /?an/, yang menyebabkan تذبح /tadzbaḥu/ bermodus imperfektif subjungtif. Verba pertama أمر /?amara/ ‘menyuruh’ mempunyai obyek yang berupa pronomina, yaitu أنتم /?antum/ ‘kamu sekalian laki-laki’ pada تذبح /tadzbaḥu/ ‘kamu menyembelih’,

yang juga menjadi subyek dari verba kedua dari verba ذَبَحَ /*dzabaḥa*/ ‘menyembelih’. Dengan demikian, obyek verba pertama dan subyek verba kedua diisi oleh satu kata yang sama, yaitu ‘kamu’. Dalam konstruksi kausatif perifrastis di atas, menunjukkan bahwa verba utama dalam kalimat kausatif, yaitu adalah verba أَمَرَ /*ʾamara*/ ‘menyuruh’ yang bermakna kausatif.

Pada contoh (107), Ks ditandai oleh verba أَمَرَ /*ʾamara*/ ‘menyuruh’, yang secara eksplisit menerangkan bahwa penyebab, yaitu *Allah* melakukan sesuatu terhadap tersebut, yaitu *kamu*. Sedangkan Ka, secara eksplisit ditandai oleh predikat ذَبَحَ /*dzabaḥa*/ ‘menyembelih’. Jadi, pada konstruksi kausatif perifrastis ini, makna bahwa penyebab (*Allah*) melakukan sesuatu terhadap tersebut (*kamu*) sehingga memunculkan akibat (*kamu menyembelih seekor sapi betina*) hadir secara eksplisit dalam struktur.

4.4.2 Verba جَعَلَ /*jaʿala*/ ‘menjadikan’ + Nomina Verbal

Konstruksi kausatif perifrastis dalam bahasa Arab dapat dibentuk dengan menggunakan verba جَعَلَ /*jaʿala*/ + nomina verbal. Penulis mengambil data-data tersebut dari Al-Qur’an. Perhatikan contoh dalam bahasa Arab berikut.

(108) هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ

السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٨﴾

/huwa al-ladzi: ja:ala al-syamsa dhiya:ʿan wa al-qamara nu:ran wa qaddarahu: mana:zila lita’lamu: ‘adada al-sini:na wa al-ḥisa:ba ma: khalafa alla:hu dza:lika ʿilla: bi al-ḥaqqi yufadhdhilu al-ʿa:ya:ti liqawmin ya’lamu:na/

‘Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan

bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang Mengetahui.’ (Q.S. 10: 5)

Dalam kalimat (108), verba pertama, yaitu جعل */ja'ala/* ‘menjadikan’ mempunyai obyek, yaitu الشمس والقمر */al-syamsa wa al-qamara/* ‘matahari dan bulan’, yang juga merupakan subyek dari مصدر */mashdar/* ‘nomina verba’ ضياء */dhiya:ʔan/* ‘bersinar’ dan نورا */nu:ran/* ‘bercahaya’. Jadi, obyek V1 dan subyek V2, yang berupa NV diisi oleh kata yang sama, yaitu الشمس والقمر */al-syamsa wa al-qamara/* ‘matahari dan bulan’. Pada contoh Kk perifrastis ini, Ks ditandai oleh verba جعل */ja'ala/* ‘menjadikan’, yang secara eksplisit menerangkan bahwa penyebab هو */huwa/* ‘Dia’ melakukan sesuatu terhadap tersebut الشمس والقمر */al-syamsa wa al-qamara/* ‘matahari dan bulan’, sedangkan Ka secara eksplisit ditandai oleh predikat ضياء */dhiya:ʔan/* ‘bersinar’ dan نورا */nu:ran/* ‘bercahaya’. Jadi, makna bahwa penyebab melakukan sesuatu terhadap tersebut sehingga memunculkan akibat نورا الشمس ضياء والقمر */al-syamsa dhiya:ʔan wa al-qamara nu:ran/* ‘matahari bersinar dan bulan bercahaya’, hadir secara eksplisit dalam struktur.

(109) إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

/ʔinna: ja'alna:hu qur'a:nan 'arabiyyan lla'allakum ta'qilu:na/
 ‘Sesungguhnya kami menjadikan Al Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya).’ (Q.S. 43: 3)

Dalam kalimat (109), verba pertama, yaitu جعل */ja'ala/* ‘menjadikan’ mempunyai obyek قرءانا عربيًّا */qur'a:nan 'arabiyyan/* ‘Al-Qur’an dalam bahasa

Arab, yang juga merupakan subyek dari verba kedua *عقل* /'aqala/ 'memahami'. Jadi, obyek V1 dan subjek V2, diisi oleh kata yang sama, yaitu *قراءانا عربيًا* /*qur*'?a:nan 'arabiyyan/ 'Al-Qur'an dalam bahasa Arab. Pada contoh Kk perifrastis ini, Ks ditandai oleh verba *جعل* /*ja*'ala/ 'menjadikan', yang secara eksplisit menerangkan bahwa penyebab *نحن* /*nahnu*/ 'Kami' melakukan sesuatu terhadap *قراءانا عربيًا* /*qur*'?a:nan 'arabiyyan/ 'Al-Qur'an dalam bahasa Arab, sedangkan Ka secara eksplisit ditandai oleh predikat *عقل* /'aqala/ 'memahami'. Jadi, makna bahwa penyebab melakukan sesuatu terhadap *قراءانا عربيًا* /*qur*'?a:nan 'arabiyyan 'Al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya', hadir secara eksplisit dalam struktur.

(110) هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ

النُّشُورُ ﴿١٥﴾

/huwa ?al-ladzi: ja'ala lakumu al-?ardha dzalu:lan famsyu: fi: mana:kibiha: wakulu: min rrizqihi: wa ?ilayhi al-nusyu:ru/ 'Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan Hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.' (Q.S. 67: 15)

Dalam kalimat (110), posisi verba kedua ditempati oleh NV *ذلولاً* /*dzalu:lan*/ 'mudah'. Verba pertama *جعل* /*ja*'ala/ 'menjadikan' mempunyai obyek *الأرض* /*al-?ardha*/ 'bumi itu', yang juga merupakan subyek dari NV *ذلولاً* /*dzalu:lan*/ 'mudah', sehingga obyek V1 dan S dari NV *ذلولاً* /*dzalu:lan*/ dalam kalimat (110), diisi oleh kata yang sama, yaitu *الأرض* /*al-?ardha*/ 'bumi itu'.

Pada contoh Kk perifrastis ini, Ks ditandai oleh verba جعل /*ja'ala*/ 'menjadikan', yang secara eksplisit menerangkan bahwa penyebab هو /*huwa*/ 'Dia' melakukan sesuatu terhadap tersebut الأرض /*al-?ardha*/ 'bumi itu', sedangkan Ka secara eksplisit ditandai oleh adjektiva ذلولا /*dzalu:lan*/ 'mudah'. Jadi, makna bahwa penyebab melakukan sesuatu terhadap tersebut, sehingga memunculkan akibat (*bumi itu mudah bagi kamu*) hadir secara eksplisit dalam struktur.

4.4.3 Verba سأل /*sa?ala*/ 'meminta' (أن) + Verba

Konstruksi kausatif perifrastis dalam bahasa Arab dapat dibentuk dengan menggunakan verba سأل /*sa?ala*/ (أن) + verba. Penulis mengambil data-data tersebut dari Al-Qur'an. Karena keterbatasan waktu penulis dalam mencari dan menganalisis data-data yang terdapat dalam Al-Qur'an, penulis hanya menemukan 1 (satu) contoh yang menunjukkan konstruksi kausatif perifrastis. Perhatikan contoh dalam bahasa Arab berikut.

(111) يَسْأَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَنْ تُنزِلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِّنَ السَّمَاءِ فَقَدْ سَأَلُوا مُوسَىٰ أَكْبَرَ مِنْ ذَلِكَ فَقَالُوا أَرَنَا اللَّهُ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ الصَّعِقَةُ بِظُلْمِهِمْ ثُمَّ أَخَذُوا الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْأَيِّبَةُ فَعَفَوْنَا عَنْ ذَلِكَ وَعَاتَيْنَا مُوسَىٰ سُلْطَانًا مُّبِينًا ﴿١٣٢﴾

/yas?aluka ?ahlu al-kita:bi ?an tunazzila 'alayhim kita:ban mmina al-sama:?i faqad sa?alu: mu:sa: ?akbara min dza:lika faqa:lu: ?arina: alla:ha jahra?an fa?akhadzathumu al-sha:'iqa?u bi zhulmihim tsumma al-takhadzu: al-'ijla min ba'di ma: ja:?athumu al-bayyina:tu fa'afawna: 'an dza:lika wa ?a:tayna mu:sa: sultha:nan mmubi:nan/

'Ahli Kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah Kitab dari langit. Maka Sesungguhnya mereka Telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. mereka berkata: "Perlihatkanlah

Allah kepada kami dengan nyata". Maka mereka disambar petir Karena kezalimannya, dan mereka menyembah anak sapi, sesudah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata, lalu kami ma'afkan (mereka) dari yang demikian. dan Telah kami berikan kepada Musa keterangan yang nyata.' (Q.S. 4: 153)

Pada contoh di atas, VIM يسأل */yas?alu/* dan تنزل */tunazzilu/* berasal dari VIP سأل */sa?ala/* dan نزل */nazzala/*. Pada contoh (111), kalimatnya diikuti oleh partikel أن */?an/* yang menuntut hadirnya dua buah verba, yaitu verba سأل */sa?ala/* 'meminta' sebagai verba pertama, dan verba نزل */nazzala/* 'menurunkan' sebagai verba kedua. Verba pertama سأل */sa?ala/* 'meminta' mempunyai obyek yang berupa pronomina, yaitu ك */ka/* 'kamu' yang juga menjadi subyek dari verba kedua, yaitu نزل */nazzala/* 'menurunkan'. Dengan demikian, obyek verba pertama dan subyek verba kedua diisi oleh satu kata yang sama, yaitu ك */ka/* 'kamu'. Dalam konstruksi kausatif perifrastis di atas, menunjukkan bahwa verba utama dalam kalimat kausatif, yaitu سأل */sa?ala/* 'meminta' adalah verba yang bermakna kausatif.

Pada contoh (111), komponen sebab ditandai oleh verba سأل */sa?ala/* 'meminta', yang secara eksplisit menerangkan bahwa penyebab أهل الكتاب */?ahlu al-kita:bi/* 'Ahli kitab' melakukan sesuatu terhadap ك */ka/* 'kamu'. Sedangkan komponen akibat secara eksplisit ditandai oleh predikat نزل */nazzala/* 'menurunkan'. Jadi, pada konstruksi kausatif perifrastis ini, makna bahwa penyebab (*Ahli kitab*) melakukan sesuatu terhadap tersebut (*kamu*) sehingga memunculkan akibat (*kamu menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit*) hadir secara eksplisit dalam struktur.

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis konstruksi kausatif dalam bA, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konstruksi kausatif dalam bA merupakan sebuah konstruksi atau verba yang digunakan untuk menyatakan siapa atau apa yang menyebabkan suatu kejadian atau peristiwa.
2. Dalam bA, ditemukan 3 (tiga) tipe konstruksi kausatif, yaitu konstruksi kausatif leksikal, konstruksi kausatif morfologis, dan konstruksi kausatif perifrastis.
3. Kausatif leksikal merupakan sebuah konstruksi kausatif yang dapat dinyatakan oleh sebuah leksikon tanpa melalui proses produktif apa pun. Dalam bA, sejumlah verba pola I *فعل /fa'ala/* merupakan VK leksikal. Selain itu, kausatif leksikal ini juga dapat dibentuk dari sebuah gabungan kata (idiom)..
4. Kausatif morfologis merupakan sebuah konstruksi yang dibentuk melalui proses afiksasi. Dalam bA, sejumlah verba pada pola II *فَعَّلَ /fa''ala/*, pola IV *أَفْعَلَ /?af'ala/*, dan pola X *اسْتَفْعَلَ /istaf'ala/* merupakan VK morfologis. Proses afiksasi yang terjadi pada VK morfologis, di antaranya:
 - a. Pada VK pola II *فَعَّلَ /fa''ala/* dengan penggandaan (geminasi) pada konsonan kedua dari pola verba dasar *فعل /fa'ala/*,
 - b. Pada VK pola IV *أَفْعَلَ /?af'ala/* dengan penambahan prefiks *أ /hamzah/* pada konsonan pertama dari pola verba dasar *فعل /fa'ala/*, dan
 - c. Pada VK pola X *اسْتَفْعَلَ /istaf'ala/* dengan penambahan prefiks *است /ista/* pada pola verba dasar *فعل /fa'ala/*.

Kategori verba yang melekat pada konstruksi kausatif morfologis adalah kategori verba yang berjenis transitif, atau memerlukan sebuah obyek.

5. Kausatif perifrastis merupakan sebuah konstruksi dengan verba kausatif. Dalam bA, konstruksi kausatif perifrastis ini dapat ditemukan pada konstruksi kausatif yang biklausa, yaitu antara peristiwa penyebab dan peristiwa akibat dapat dinyatakan oleh verba atau predikat yang berbeda. Konstruksi kausatif perifrastis ini juga dapat terbentuk dari hubungan antara kedua verba, di antaranya:
 - a. Verba أمر /ʔamara/ ‘menyuruh’ (أن) + verba
 - b. Verba جعل /ja’ala/ ‘menjadikan’ + nomina verbal
 - c. Verba سأل /sa’ala/ ‘meminta’ (أن) + verba
6. Dalam konstruksi kausatif leksikal dan konstruksi kausatif morfologis, komponen yang muncul secara eksplisit dalam struktur hanyalah komponen sebab, sedangkan pada konstruksi kausatif perifrastis, komponen sebab dan komponen akibat muncul secara eksplisit dalam struktur.
7. Pada konstruksi kausatif perifrastis terdapat dua buah verba. Di mana verba pertamanya itu mempunyai obyek yang sekaligus berfungsi sebagai subyek dari verba keduanya. Posisi verba kedua ini bisa digantikan oleh kategori kata yang berjenis verba.

DAFTAR PUSTAKA

- Abboud, Peter F. 1995. *Elementary Modern Standard Arabic*. Part 1. New York: Cambridge University Press.
- Alkalali, Asad M. 1987. *Kamus Indonesia Arab*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ali, Ma'shum. 1992. *Amtsilaṭul Tashri:fiyyah*. Semarang: CV Pustaka Al-Alawiyah.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Linguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan; dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Al-Hanif, Abu Rifai, dan Nur Kholif Hazin. 2000. *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Terbit Terang.
- Al-Ghulayaini, Mushthafa. 1992. *Ja:mi'ud Duru:sil 'Arabiyyah*. Semarang: CV Asy- Syifa'.
- Anwar, Moch. 1995. *Ilmu Nahwu: Terjemahan Matan Al-Ajurumiyyah dan 'Imrithy Berikut Penjelasannya*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Anwar, Wawan. 1988. *Transformasi Verba Intransitif menjadi Verba Transitif dalam Bahasa Arab (Sebuah Tinjauan Morfologis-Semantis)*. Skripsi. (Tidak Diterbitkan) Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- As'ad, Aliy. 1985. *Syarah Ibnu Aqiel 'Ala Alfiyah Ibnu Malik* (Terjemah Bebas). Yogyakarta: Sumbangsih Offset.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Comrie, Bernard. 1989. *Language Universals and Linguistic Typology*. Edisi kedua. Oxford: Basil Blackwell.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1997. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran.
- Dik, S.C., dan J.G. Kooij. 1994. *Ilmu Bahasa Umum*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI dan Universitas Leiden-Belanda.

Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.

Dwijatmoko, B.B. 2001. *Sintaksis Verba Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma.

Fahmi, Ah. Akrom. 1997. *Ilmu Nahwu dan Syaraf 2 (Tata Bahasa Arab) Praktis dan Aplikatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Haywood, J.A., dan H.M. Nahmad. 1965. *A New Arabic Grammar of the Written Language*. London: Lund Humphries.

Holes, Clive. 1995. *Modern Arabic: Structures, Functions and Varieties*. New York: Longman Publishing.

Hasan, 'Abbas. t.t. *An-Nahwu Al-Wa:fi*. Kairo: Darul Ma'a:rif.

Ikhsan. 1994. *Struktur Kalimat Dasar Bahasa Arab*. Skripsi. (Tidak Diterbitkan). Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Kentjono, Djoko. 1984. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

-----, 2002. *Struktur, Kategori dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

-----, 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

-----, 1992. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kushartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik (Terjemah Bebas)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Massier, Ab dan Johannes den Heijer. 1992. *Pedoman Transliterasi Bahasa Arab*. Jakarta: INIS.

Munawari, Akhmad. 2004. *Belajar Cepat Tata Bahasa Arab Program 30 Jam (Nahwu Sharaf Sistematis)*. Yogyakarta: Nurma Media Idea.

Munawwir, Ahmad Warson. 2002. *Al-Munawwir (Kamus Arab-Indonesia)*. Surabaya: Pustaka Progressif.

Nadwi, Abdullah Abbas. 1996. *Belajar Mudah Bahasa Al-Quran*. Bandung: Mizan.

Santoso, Budi. 2002. *Kalimat Kausatif dalam Bahasa Mandarin*. Skripsi. (Tidak Diterbitkan) Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Sudaryanto. 1994. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola-Urutan*. Jakarta: Djambatan.

Sugono, Dendy. 1986. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.

Verhaar, J.W.M. 1990. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Wahab, Abdul. 1990. *Butir-butir Linguistik*. Surabaya: Airlangga University Press.

Wastono, Afdol Tharik. 1997. *Kongruensi dan Reksi dalam Bahasa Arab: Sebuah Kajian Sintaktis*. Tesis. (Tidak Diterbitkan). Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Wher, Hans. 1980. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Beirut: Libraire Du Liban.

Winarti. 2009. *Konstruksi Kausatif Morfologis dan Perifrastis dalam Bahasa Indonesia*. Tesis. (Tidak Diterbitkan). Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Wright, W. LL.D. 1951. *A Grammar of the Arabic Language*. Volume I. London: Cambridge at The University Press.

Artikel dalam Pangkalan Data Online

Darmadi, Kaswan, dkk. "Aspek Morfoleksikal dan Tipologis dalam Kausatif Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda." Juni. 1-19. (Diunduh tanggal 18 Maret 2009) <<http://www.uns.ac.id/index.php>>

Ford, David C. "The Three Forms of the Arabic Causative." Juni. 2009: 1-12. (Diunduh tanggal 30 April 2009) <<http://www.gial.edu/opal/Ford-ArabicCausative.pdf>>.

BIODATA PENULIS

METY ROSALINA, lahir di Bogor, 28 September 1987. Anak kedua dari dua bersaudara pasangan suami istri Mudjiman dan Zumrodah. Ia menempuh pendidikan dasarnya di SD Negeri Tugu VII Cimanggis, Depok, pendidikan menengah pertama di SLTP Negeri 203 Kalisari, Jakarta Timur, serta memperoleh ijazah sekolah menengah atasnya di SMU Negeri 106 Gandaria, Jakarta Timur pada tahun 2005. Ia lalu melanjutkan pendidikan tingginya di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia Program Studi Arab, hingga memperoleh gelar Sarjana Humaniora dengan skripsi berjudul *Konstruksi Kausatif dalam Bahasa Arab: Suatu Analisis Morfosintaktis* pada tahun 2010.